PERAN *SINGLE PARENT* IBU DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK DI DESA KURIPAN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam
Pendidikan Islam Anak Usia Dini

YANSEVA SULASMIATI
NPM : 1611070223

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M

PERAN *SINGLE PARENT* IBU DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK DI DESA KURIPAN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam
Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh

YANSEVA SULASMIATI
NPM : 1611070223

Pembimbing I : Prof. Dr.Hj.Nilawati Tajuddin, M.Si
Pembimbing II : Dr. Sovia Mas Ayu, MA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M

ABSTRAK

Peran ibu *Single parent* merupakan peran yang sangatlah besar didalam keluarga salah satunya yaitu terkait pendidikan dan pembentukan watak sikap mandiri pada anak. Ibu yang menjadi ibu tunggal akibat perceraian dan kematian memiliki peran penting bagi kehidupan anak, karena ia juga memegang peran sebagai pengganti ayah yang tidak hadir dalam keluarga. Watak dan perilaku anak dipengaruhi oleh ada tidaknya peran orang tua tunggal yang berkaitan dengan ibu yang memerankan dua peran orang tua sekaligus, sehingga memungkinkan anak menjadi salah pergaulan dan memiliki watak yang buruk.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ibu single parent dalam mengembangkan kemandirian anak. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan melibatkan tiga ibu *single parent* dan tiga anak usia dini di desa Kuripan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumen analisis. Kemudian data yang ada di analisis secara interaktif (reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian menunjukan bahwa, ibu *single parent* telah menjalankan perannya dengan baik dalam mengembangkan kemandirian anak, ada empat hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam menjalankan perannya: 1) mengetahui peran ibu *single parent* dalam memberikan pengarahan dan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan fisik anak; 2) mengetahui peran ibu *single parent* sebagai motivator bagi anak; 3) mengetahui peran ibu *single parent* dalam memberikan contoh teladan yang baik untuk membangun sikap disiplin anak;4) mengetahui peran ibu *single parent* dalam memberikan pengawasan; dan 5) melatih anak untuk pandai bergaul.

Kata kunci: Kemandirian; Peran; *Single Parent* Ibu

ABSTRACT

The role of Single parent mothers is a very large role in the family, one of which is related to education and the formation of independent attitudes in children. Mothers who become single mothers due to divorce and death have an important role in the lives of children, because they also play a role as a substitute for fathers who are not present in the family. Children's character and behavior are influenced by the presence or absence of a single parent role related to the mother who plays two parental roles at once, allowing children to be misunderstood and have a bad character.

This study aims to analyze the role of single parent mothers in developing children's independence. This research method is descriptive qualitative by involving three single parent mothers and three early childhood in Kuripan village, South Ogan Komering Ulu Regency, data collected through interviews, observation and document analysis. Then the data were analyzed interactively (reduction, data presentation and conclusion drawing).

The results showed that, single parent mothers have carried out their role well in developing children's independence, there are four things that parents need to pay attention to in carrying out their role: 1) knowing the role of single parent mothers in providing direction and guidance to develop children's physical abilities; 2) knowing the role of single parent mothers as motivators for children; 3) knowing the role of single parent mothers in providing good role models to build children's disciplinary attitudes; 4) knowing the role of single parent mothers in providing supervision; and 5) training children to be good at getting along.

***Keywords**: Independence; Role; Single Parent Mother*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Yanseva Sulasmiati
NPM	: 1611070223
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Peran *Single Parent* IBU Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Kuripan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan"** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti ada penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar lampung, April 2023

Yanseva Sulasmiati
NPM: 1611070223

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (35131) Telp. 0721-703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi	:	**PERAN *SINGLE PARENT* IBU DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK DI DESA KURIPAN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN**
Nama	:	**Yanseva Sulasmiati**
NPM	:	**1611070223**
Jurusan	:	**Pendidikan Islam Anak Usia Dini**
Fakultas	:	**Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Telah di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si	**Dr. Sovia Mas Ayu, MA**
NIP. 195505261983032002	**NIP. 197611302005012006**

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd
NIP. 196208231999031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (35131) Telp. 0721-703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"PERAN *SINGLE PARENT* IBU DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK DI DESA KURIPAN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN"** disusun oleh, **YANSEVA SULASMIATI,** NPM: **1611070223,** program studi **Pendidikan Islam Anak Usia Dini.** Telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Kamis, 6 April 2023 Pukul 13.00 - 14.30 Bertepat di https://meet.google.com/hgs-ktre-grt

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Hj. Meriyati, M. Pd (.....)

Sekertaris : Kanada Komariyah, M.Pd.i (.....)

Penguji Utama : Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd (.....)

Pendamping I : Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si (.....)

Pendamping II : Dr. Sovia Mas Ayu, MA (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN INTAN LAMPUNG REPUBLIK INDONESIA

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ، مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ:
لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ »
«أَحَدًا، فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

Artinya: "*dari Abu Ubaid, hamba Abdurrahman bin Auf. Ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Sungguh, pikulan seikat kayu bakar di atas punggung salah seorang kamu (lantas dijual) lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, entah itu diberi atau tidak diberi.*" (HR Bukhari)

PERSEMBAHAN

Sujud syukur kusembahkan terhadap Allah SWT tuhan yang maha Esa yang memberikan rahmat, hidayah serta inayah kepada penulis hingga saat ini dapat menyelesaikan skripsi dengan sebaik-baiknya. Dengan penuh krendahan hati penulis persembahkan lembaran-lembaran sederhana ini namun penuh perjuangan sebagai bukti kasih sayang yang tulus kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Muslimin dan Ibunda Novriana yang senantiasa selalui mendoakan disetiap langkahku, yang dengan ikhlas membesarkan dan mendidikku dengan penuh kasih sayang, serta selalu mendukung dan memberi moral maupun material bagi penulis agar dapat terwujudnya cita-cita yang mulia.
2. Adikku tercinta Vera Wati yang selalu memberi motivasi dan semangat dalam setiap perjalanan perjuanganku serta, keluarga besarku yang selalu mendukung dan mendoakan penulis
3. Sahabatku Listiyani,Yuliana Ulfa,Susi Junisa, Helexsa monica,Wulan angraini,Amel,Erna Yusnita, Ica, Indah Wulandari, Mahesa Rani Suci yang selalu memberikan motivasi,semangat dan mengajarkanku untuk tidak menyia nyiakan waktu dalam menyelesaikan sesuatu.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang selalu ku banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 05 Juni 1998 di Desa Kuripan, Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten ogan Komering Ulu Selatan. Anak pertama dari dua bersaudara, buah pasangan dari bapak Muslimin dan Ibu Novriana. Orang tua penulis tinggal di desa kuripan, tepatnya dikecamatan tiga dihaji kabupaten ogan komering ulu selatan, dan disitulah penulis dibesarkan oleh orang tua.

Pendidikan Dasar di SDN 1 Kuripan, Kabupaten ogan komering ulu selatan lulus pada tahun 2010. Kemudian ke SMPN 1 Tiga Dihaji di Desa peninggiran, lulus pada tahun 2013. Kemudian dilanjutkan kejenjang Pendidikan SMAN 1 desa peninggiran, kabupaten ogan komering ulu selatan lulus pada tahun 2016.

Kemudian pada tahun 2016 penulis melanjutkan kejenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Sampai saat ini penulis terdaftar sebagai Mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'aalamin, puji syukur penulis panjatkan kahadirat Allah SWT yang telah memberikan berbagai karunia, nikmat dan inayah-Nya. Shalawat serta salam sentiasa selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Atas berkat rahmat Allah SWT akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Peran *Single Parent* Ibu dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Kuripan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan**".

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya atas kekurangan dan ilmu pengetahuan, namun atas bimbingan dan bantuan beberapa pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dan wakil dekan beserta Staf yang telah banyak membantu memberikan kemudahan dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah da Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd, selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Dan Yulan Puspita Rini, M.A selaku seketaris jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Sovia Mas Ayu selaku Pembimbing II yang telah membimbing penulis serta angkan waktu untuk membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Perpusatakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, kepada Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung dan Kepada Perpustakaan Fakultas Tarbiyah atas diperkenankannya peneliti meminjam literatur yang dibutuhkan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran selama duduk dibangku kuliah.
8. Ayah dan Ibuku yang selalu memberikan perhatian, doa, dukungan formil maupun moril, serta kasih sayangnya. Kakak adikku tersayang yang selalu memberi dukungan dan senyum semangat kepadaku.
9. Sahabat pejuang skripsi membantu dalam perskripsian serta pihak pihak yang telah membantuku yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Demikianlah penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya untuk penulis dan umumnya untuk para membaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar lampung, Maret 2023

<u>Yanseva sulasmiati</u>
NPM : 1711070223

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ii
ABSTRAK ii
ABSTRACT iv
SURAT PERNYATAAN v
PERSETUJUAN PEMBIMBING vi
PENGESAHAN vii
MOTTO viii
PERSEMBAHAN ix
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Penegasan Judul 1
B. Alasan Memilih judul 7
C. Latar Belakang Masalah 8
D. Fokus Penelitian dan Sub-Fokus Penelitian 19
E. Rumusan Masalah 20
F. Tujuan Penelitian 20
G. Manfaat Penelitian 20
H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan 21
I. Metode Penelitian 23
1. Pendekatan dan Desain Penelitian 23
2. Lokasi Penelitian 25
3. Subjek dan Objek Penelitian 26
4. Sumber Data Penelitian 26
5. Teknik Pengumpulan Data 27
6. Teknik Analisis Data 30
J. Sistematika Pembahasan 32

BAB II LANDASAN TEORI 35
A. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini 35
1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini 35
2. Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini 38
3. Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini 39
4. Konsep Dan Aspek Pengembangan Anak Usia Dini Secara Terpadu 39
5. Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini41
6. Prinsip- prinsip Pendidikan Anak Usia Dini 43
7. Karakteristik perkembangan anak usia dini 44
B. Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini 46
1. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini 46
2. Aspek-Aspek Kemandirian Anak Usia Dini 52
3. Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini 54
4. Indikator Kemandirian Anak Usia Dini 58
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini 60
6. Peran Orangtua Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian 61
C. Pengertian Ibu *Single parent* dan Peran Ibu *Single Parent*62
1. Pengertian Ibu *Single Parent* 62
2. Peran Ibu Single parent 65
3. Bentuk-bentuk peran ibu *single parent* 69
4. Faktor-faktor Menjadi Ibu *Single Parent* 72

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN 73
A. Gambaran Umum Objek 73
1. Sejarah Desa Kuripan Tiga Dihaji Oku Selatan 73
2. Keadaan Geografis 74
3. Keadaan pemerintahan desa kuripan tiga dihaji Oku Selatan 75
4. Keadaan Masyarakat Desa Kuripan Tiga Dihaji Oku Selatan 76
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian 78

BAB IV ANALISIS PENELITIAN 81
A. Analisis Data Penelitian 81
1. Analisis Data Wawancara 81
2. Analisis Data Observasi 88
B. Temuan Penelitian 89

BAB V PENUTUP 93
A. Simpulan 93
B. Saran 93
C. Penutup 94

DAFTAR RUJUKAN 95
LAMPIRAN 99

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Indikator Pencapaian Perkembangan Kemandirian Anak .. 4
Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu yang Relevan 22
Tabel 3. 1 Pendapatan Masyarakat Desa Kuripan 1 77
Tabel 3. 2 Biografi Singkat Ibu Single Parent Desa Kuripan 1 78
Tabel 4. 1 Hasil Observasi Peran Ibu Single Parent dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Desa Kuripan 88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penelitian 100
Lampiran 2 Surat Balasan Penelitian 101
Lampiran 3 Rancangan Penelitian..... 102
Lampiran 4 Kisi-Kisi Instrumen (Observasi) 103
Lampiran 5 Pedoman Observasi..... 104
Lampiran 6 Hasil Observasi 105
Lampiran 7 Pedoman Wawancara..... 110
Lampiran 8 Foto Dokumentasi..... 142

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan secara terperici mengenai isi dari penelitian ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa istilah yang terdapat dalam judul dengan maksud memberikan gambaran dari semua isi yang terkandung didalamnya. Untuk memperjelas judul yang peneliti teliti, maka penulis terlebih dahulu akan menegaskan judul yang ada agar tidak terjadi kerancauan dan kesalahpahaman dari pembaca.

Dalam sebuah penulisan karya ilmiah judul merupakan suatu deskripsi inti mengenai gambaran tentang apa yang akan dibahas dalam sebuah karya ilmiah, dan yang akan penulis bahas pada proposal ini adalah "Peran *Single Parent* Ibu Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Di Kabupaten Ogan Komering ulu Selatan''. Sebelum membahas permasalahan terkait judul ini lebih dalam penulis akan menjelaskan secara singkat istilah dari setiap kata yang dipakai dalam judul ini dengan tujuan memudahkan pembaca dalam mengetahui inti dari karya ilmiah ini serta memudahkan peneliti dalam menyelesaikannya sehingga karya ilmiah ini dapat ditulis dengan baik dan terarah.

1. Peran Ibu sebagai *Single Parent*

   Peran berarti ikut bertanggung jawab pada prilaku positif maupun negatif yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban dalam mempedulikan, memperhatikan, dan mengarahkan anak-anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah. Peran adalah "perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat".[1]

   Single Parent ibu adalah gambaran seorang perempuan tangguh. Segala hal berkenaan rumah tangga di tanggung sendiri. Mulai membereskan rumah, mencari nafkah keluarga

[1] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 856.

dilakoni sendiri. Dalam posisi ini seorang wanita diharuskan untuk bisa berperan ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tugas pun semakin besar yakni mengasuh, membesarkan dan mendidik anak-anak, selain itu juga ia harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah.

Sedangkan orang tua berasal dari kata "Walad" yang berarti ayah dan ibu. Secara umum orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang didalam kehidupan sehari-hari, atau biasa disebut dengan sebutan Ibu-Bapak.[2]

Posisi orang tua sebagaimana penjelesan di atas dengan sendirinya memaksa mereka (orang tua) untuk berusaha dengan sepenuh hati menjadi ayah dan ibu yang pertama bagi anak-anaknya. Mereka pun harus menjaga diri dari perbuatan dosa dan terhindar dari segala bentuk kejahatan. Keberadaan orang tua yang memiliki kekuatan integritas moral dan spiritual, kebajikan dan perhatian yang baik akan membantu dalam membesarkan anaknya.

Orang tua (Keluarga) merupakan kelompok sosial pertama yang dikenal oleh anak begitu ia dilahirkan. Keluarga juga merupakan kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Dimana hubungan sosial relatif tetap yang didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Keluarga yang terdiri dari Orang Tua adalah orang yang pertama kali dikenal oleh anak dalam lingkungan keluarga, maka bimbingan dan arahan sebaik mungkin harus diberikan kepada anak. Anak merupakan anugerah dari Allah SWT, oleh karena itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk merawat, menjaga dan mendidik mereka sebaik-baiknya menurut pada ajaran Islam.[3]

---

[2] Tamrin Nasution and Nasution Nurhalijah, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak* (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1980), h. 1.

[3] Desy Desy, "Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus Di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2015): h. 76, https://doi.org/10.14421/jpai.2015.121-06.

Dalam konteks pendidikan, Orang Tua merupakan pendidik (madrasah) yang pertama dan utama bagi anak. Oleh karenanya, memiliki sebuah keluarga dan Orang Tua yang utuh merupakan sebuah ungkapan bahwa "Keluarga adalah tiang masyarakat dan sekaligus tiang Negara". Atas dasar inilah, tidak heran jika Agama Islam menaruh perhatian yang sangat serius terhadap urusan keluarga.

Memiliki keluarga yang utuh dan harmonis merupakan idaman dari semua keluarga. Namun, terkadang kenyataan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Banyak permasalahan-permasalahan dalam keluarga yang akhirnya menjadikan keadaan keluarga tidak harmonis, bahkan tidak utuh lagi. *Single Parent* (orang tua tunggal) merupakan sebuah istilah yang tidak asing lagi di telinga masyarakat. *Single Parent* adalah gambaran seorang perempuan tangguh, dimana seseorang (Ibu) memiliki peran ganda dalam bertanggung jawab mendidik, mengasuh serta membesarkan anak-anaknya.

Mempersiapkan kemandirian untuk mental si anak juga sangat perlu. Kasih sayang merupakan kunci dari segala-galanya. Memberi pengertian kepada anak secara perlahan dengan menyesuaikan usianya. Tidak bisa dihindari, anak akan mengalami dampak psikologis yang akan mempengaruhi terhadap perilakunya dirumah, sekolah dan masyarakat. Menumbuhkan kepercayaaan dirinya dan meningkatkan rasa nyaman merupakan tugas utama. Anak merupakan skala prioritas, oleh karena itu setiap anak memiliki hak untuk memperoleh kasih sayang dari orang tuanya, baik itu dalam keluarga yang utuh maupun tidak (*Single Parent*).

Menurut Kustiah Sunarty mengungkapkan bahwa kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya, yang bermula dari proses tumbuh kembang anak.

2. Mengembangkan Kemandirian Anak

Kemandirian adalah kemampuan seorang anak untuk Berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain dalam bentuk material ataupun moral. Sedangkan pada anak pengertian atau istilah kemandirian sering kali dikaitkan dengan kemampuan anak

untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan kekuatan sendiri tanpa bantuan orang dewasa.[4] Menurut Bacrhruddin Musofa dan wiyani kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak dilihat ketika ia menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil sebuah keputusan.[5]

Anak usia dini menurut yang dikemukakan oleh NAEYC (National Assosiation Education For Young Children) adalah sekelompok individu yang berada pada rentan usia 0-6 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.[6] Kemandirian umumnya ditandai dengan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara pribadi, seperti makan tanpa harus disuapi orangtua, mampu menggunakan pakaian sendiri dan mampu menggunakan kaos kaki serta sepatu tanpa bantuan orang tua.[7] Berikut ini merupakan tabel indikator pencapaian perkembangan kemandirian anak menurut Brewer yaitu:

Tabel 1. 1
Indikator Pencapaian Perkembangan Kemandirian Anak

Aspek yang di amati	Indikator
Kemandirian Anak	1. Kemampuan fisik
	2. Percaya diri
	3. Bertanggung jawab
	4. Disiplin
	5. Pandai bergaul

Kemandirian anak usia dini merupakan suatu kemampuan yang dimiliki anak untuk melakukan segala

[4] Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik* (Universitas Terbuka, 2020).

[5] Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018).

[6] Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain," *Journal.Uny.Ac.Id*, no. 02 (2014).

[7] Sitti Mahira Idham, "Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajran Montessori Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini" (Universitas Negeri Makassar, 2018), h. 2, http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/10531.

sesuatunya sendiri terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya seperti makan, berpakaian ke toilet serta mandi dengan sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.

Definisi lain menurut Einon kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, pergi ke toilet dan mandi semua itu dilakukan oleh anak dengan sendiri.8 Beberapa perilaku mandiri dapat di identifikasi seperti: (1) menemukan identitas diri, (2) memiliki kemampuan inisiatif, (3) membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak, (4) mencukupi kebutuhan sendiri, (5) bertanggung jawab atas tindakannya, (6) mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu, (7) dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih, (8) tekun, (9) percaya diri, (10) berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, (11) puas terhadap hasil usahanya sendiri.[8]

Sebagaimana firman Allah Allah Swt. dalam surat Al Mukminun ayat 62 yang menjelaskan tentang kemandirian, yang berbunyi:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَاۖ وَلَدَيْنَا كِتٰبٌ يَّنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Artinya: *Dan kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya dan mereka tidak di dzholimi (dirugikan)".* (Qs. AlMukminun/23:62)

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri, tetapi Allah Maha Mengetahui sehingga tidak memberi

[8] Muhammad Idrus, "Menumbuhkan Kreativitas Dan Kemandirian," *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah* VII (2003).

beban kepada seorang individu melebihi batas kemampuan yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Oleh karena itu anak dituntut untuk mandiri dalam mengerjakan semua aktivitas diri secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Menurut Bacharuddin musthafa kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak terlihat ketika anak menggunakan pikiran nya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relative lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.[9]

Kemandirian "anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Selain itu, kemandirian anak juga dapat diartikan sebagai suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak" spontan.[10] Seperti firman Allah SWT dalam surat Ar Rad : 11 yang menegaskan tentang kemandirian:

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗوَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

---

[9] Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h.35.

[10] Fauzul Mutmainah, "Pengaruh Secure Attachment Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), h. 3, http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/3802.

Artinya: *Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.* (QS. Ar-Rad/13:11)

Ayat diatas secara jelas mengandung perintah seseorang harus mandiri dan berusaha sekuat tenaga untuk merubah nasibnya sendiri dari kondisi yang kurang baik menjadi kondisi yang lebih baik, tentunya dengan berusaha bekerja keras secara mandiri dan diberikan kebiasaan berupa latihan-latihan agar terbiasa.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam judul skripsi ini yaitu sebuah penelitian yang mengungkap secara jelas tentang penerapan tindakan yang telah disusun secara cermat melalui metode pembiasaan yang dilakukan secara teratur dan berulang-ulang sehingga anak memiliki kemampuan atau keterampilan dalam melakukan segala aktivitas dengan sendiri yang sulit untuk ditinggalkan.

B. Alasan Memilih judul

Adapun alasan penulis menulis judul yang disebutkan diatas yakni sebagai berikut:

1. Peran berarti ikut bertanggung jawab pada prilaku positif maupun negatif yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban dalam mempedulikan, memperhatikan, dan mengarahkan anak-anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah.
2. Kemandirian bagi anak usia dini adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangannya, seperti belajar makan sendiri,belajar berpakaian tanpa dibantu, bertanggung jawab akan tugasnya, berlatih berbicara dengan sopan, belajar moral dan lain-lain.

3. Anak usia dini adalah individu yang berada pada usia 0-6 tahun yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan mendasar bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju arah yang lebih baik dan sempurna. Pendidikan pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada anak.UndangUndang Sistem Pendidikan Nasional harusnya membuat kita sadar dan mengerti tujuan serta makna pendidikan yang sesungguhnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tertulis pada pasal 28 ayat 1 menyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan anak berumur 6 tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti Pendidikan Dasar"[11].

Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan melalui pemberian rangsangan (stimulus) pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan untuk mengikuti pendidikan selanjutnya

Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat disekitarnya.Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan dan cerdas tetapi juga penjelasan berorientasi untuk

---

[11] Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini P Al-Qur'an* (Jawa Barat: Tim Herya Media, 2014).

membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpribadi dan bersusila.

Rentang anak usia dini adalah dari lahir sampai usia delapan tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya[12]. Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan serta melatih dan mengajarkan berbagai potensi dan kemampuan dasar anak yang salah satunya adalah melatih kemandirian anak

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal itu disebabkan oleh Pendidikan yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia, perkembangan seluruh asfek kepribadian manusia dan pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya.[13] Dimana Pendidikan Usia Dini adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), Kecerdasan (daya Fikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), Sosial emosional (Sikap dan perilaku serta agama), Bahasa dan komunikasi yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep yang bermakna bagi anak melalui pengalaman yang nyata, dengan pengalaman yang nyatalah memungkinkan anak menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal dan menempatkan posisi pendidik sebagai pendamping, pembimbing, serta fasilitator bagi anak. Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi untuk

---

[12] Nilawati Tadjuddin, "Tumbuh Kembang Anak Serta Aplikasinya Melalui Pembelajaran Dan Permainan," *Al-Athfaal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2012.

[13] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).

tumbuh dan berkembang secara optimal maka pendidikan yang diberikan haruslah layak dan sesuai dengan keberbedaan idividu. [14]

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan setiap anak didunia memiliki berbagai kecerdasan dalam tingkat dan indicator yang berbeda-beda. Orang tua yaitu terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya baik dalam pendidikan formal maupun *non*-formal. Peran orang tua itu sendiri dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotor.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "peran yaitu perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan Hamalik menyatakan bahwa "peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Menurut Lestari "peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak". Hadi menyatakan bahwa "orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak". [15]

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yaitu cara yang digunakan oleh orang tua atau keluarga dalam menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak baik dari aspek kognitif, efektif dan psikomotor. Selain itu peran orang tua juga sangat penting dalam keluarga. Pada sebuah keluarga, peran ibu sangatlah besar. Diantara peran yang sangat penting seorang ibu selain mengurus keperluan rumah juga salah satunya menanamkan pendidikan dan karakter, terlebih dalam hal penanaman kemandirian

---

[14] Yulianai Nurani Sujiyono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: Indeks, 2015).

[15] Nasution and Nurhalijah, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, h. 22.

terhadap Anak. Pendidikan utama anak sebelum menerima pendidikan Formal disekola yakni anak menerima pendidikan dasar yang diberikan oleh orang tua kepada anak pada saat dirumah. Orang tua merupakan guru pertama yang harus mengajarkan kepada anak mengenai cara-cara berkehidupan, seperti sopan santun dan [16]pembentukan hubungan dengan sebaya serta menanamkan karakter pada anak. Keluarga adalah tempat pertama yang dimiliki oleh anak untuk melalui proses sosialisasi dan perkembangan diri. Keluarga merupakan penyusun dasar dan paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan kelompok yang dibentuk dari hubungan pria dan wanita, hubungan ini harus berada cukup lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.

Single Parent Ibu adalah gambaran seorang perempuan tangguh. Segala hal berkenaan rumah tangga ditanggung sendiri. Mulai membereskan rumah, mencari nafkah keluarga dilakoni sendiri. Dalam posisi ini seorang wanita diharuskan untuk bisa berperan ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tugas pun semakin besar yakni mengasuh, membesarkan dan mendidik anak-anak, selain itu juga ia harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Wanita *single parent* harus pandai membagi waktu, melengkapi statusnya sebagai ayah dan ibu sekaligus, perannya sebagai ayah sebagai pemimpin keluarga kecilnya. Kemandirian dalam mengambil keputusan dan membuat kebijakan secara mandiri untuk keluarga kecilnya. Kisah ibu tunggal (*single parent)* dalam Al-Qur'an di antaranya dapat kita lihat dari kisah 1) ibunda Nabi Ishaq a.s, 2) ibunda Nabi Ismail a.s., 3) ibunda Nabi Musa a.s., 4) ibunda Siti Maryam dan 5) ibunda Nabi Isa a.s. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Ahqaf ayat 15-18 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ
كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ
أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ

[16] Nilawati Tajuddin, "Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini," *Bandar Lampung, Aura Puplishing,* 2014.

عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya " K*ami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".* (Q.S Al-Ahqaf/46: 15)

Maka dari itu dapat kita pahami bahwa peran seorang Ibu sangat penting bagi anak karena sejak dilahirkan sampai tahun-tahun pertama akan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan pada tahun awal lebih kritis dibanding dengan perkembangan selanjutnya sehingga pada masa kanak-kanak merupakan gambaran awal seseorang sebagai manusia[17].

Peran Ibu saat menjadi orang tua tunggal adalah Menjalankan kodratnya sebagai perempuan, meliputi mengasuh dan membesarkan anaknya, serta hal-hal yang ada dalam rumah dalam kondisi bekerja, tetap harus memonitor apa yang terjadi didalam rumah. Mempersiapkan kemandirian untuk mental si anak juga sangat perlu. Kasih sayang adalah kunci segala-galanya. Memeberi pengertian kepada anak pelan-pelan dengan menyesuaikan usianya. Tidak bisa dihindari, anak akan mengalami dampak psikologis yang akan mempengaruhi terhadap perilakunya dirumah, sekolah dan masyarakat. Menumbuhkan kepercayaaan dirinya dan meningkatkan

[17] Novi Mulyani, "Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Uisa Dini," *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 18, no. 3 (2013): 424.

rasa nyaman merupakan tugas utama. Anak merupakan skala prioritas, karena tanpa itu semua karir dan peran yang dijalanin akan sia-sia[18].

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga Pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses Pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling penting utama, karena sebagian besar kehidupan anak didalam keluarga, sehingga Pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga.

Sunartiy mengungkapkan bahwa kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh peran ibu dalam mengasuh, yang bermula dari proses tumbuh kembang anak.Seorang ibu harus mengambil sikap tertentu, agar anak merasa tercukupi meski dirinya tidak punya sosok ayah lagi. Ini mencegah agar kehilangan atas ayahnya tidak menjadi paktor untuk anak melakukan tindakan menyimpang. Pergaulan yang dilakukan anak secara rasional dan jauh dari emosi seorang ibu, ini akan sangat membantu pertumbuhan anak secara normal.

Peran ibu sebagai orang tua tunggal dapat menyebabkan perubahan sikap yang mendasar dengan keadaan yang dialaminya. Dengan sendirinya pola hidup mandiri anak selalu melekat dan menjadikan ibu sebagai seorang yang mampu bertahan hidup. Dengan keadaan yang tidak seimbang yaitu dengan mempunyai dua peran. Oleh sebab itu peran ibu sebagai orang tua tunggal lebih berat karena mengemban dua tugas yaitu, berperan mengemban tugas ayah sebagai pembimbing kepala rumah tangga, pencari nafkah, tauladan untuk anak, dan tugas seorang ibu yaitu pembimbing, pendidik dalam menyikapi perubahan-perubahan dalam pribadi anak.[19]Akan tetapi didalam keluarga *single parent* dimana keadaan yang sebenernya tidak diinginkan oleh siapapun, seorang anak yang hars menerima keadaan bahwa meraka hidup dalam keluarga yang tidak utuh Bersama orang

---

[18] Succy Primayuni, "Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 1 (2018): 17, https://doi.org/10.23916/08425011.

[19] M. Save Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

tua tunggal, bisa dikarenakan perceraian, kematian maupun ditinggal begitu saja.

Desa Kuripan Tiga Dihaji yang berada dikecamatan tiga dihaji kabupaten ogan komering ulu selatan. Desa kuripan satu secara geografis merupakan daerah bukan pantai dan topografisnya merupakan daerah datar dengan luas wilayah 34 $km^{2.}$ Dengan topologi pertanian. Didesa Kuripan Tiga Dihaji terdapat beberapa ibu yang berstatus *single parent* Adapun penyebabnya yaitu cerai mati.

Hal semacam inilah yang sangat sulit dilakukan oleh orang tua tunggal. Pasalnya harus mampu menjalankan dua peran sekaligus karena kadang memiliki hambatan – hambatan yang tidak terduga. contohnya kurang kehadiran salah satu peran orangtua yang pastinya akan mempengaruhi perkembangan sang anak. Tidak adanya sosok ayah dalam sebuah keluarga, sudah pasti akan mempengaruhi sikap dan prilaku anak. Kehilangan sosok ayah pada kasus perceraian yang melibatkan banyak faktor yang sudah pasti akan berimbas pada keadaan psikis anak. Terkadang anak berubah menjadi lebih agresif dari anak – anak lain, anak berubah menjadi pemberontak, karena kurangnya perhatian dari sosok ayah maka anak berusaha menarik perhatian dengan cara lain.Terlebih pada kasus perceraian yang terjadi di rumah tangga.

Perceraian membawa dampak yang begitu besar pada kehidupan seseorang baik itu pada diri sang anak maupun pada orangtua. Dijelaskan oleh Philip dalam bukunya *Parenting After Divorce* (Pola Asuh setelah Bercerai) bahwa orangtua tunggal memiliki tanggung jawab pada anak yaitu merawat dan mendidik anak dengan baik. Setelah perceraian terjadi, beberapa orangtua tunggal biasanya akan menghadapi masa – masa kritis, yang kemudian dihadapi dengan beberapa sikap yang salah seperti memanjakan anak secara berlebihan dan mencoba untuk membeli cintanya hal ini tentu

akan mengakibatkan hal buruk kepada anak, yaitu hilangnya sikap kemandirian karena dimanja secara berlebihan oleh orangtua[20].

Berdasarkan Hasil Prariset Wawancara dengan berbagai pihak yakni khususnya pada Kepala Desa Kuripan Tiga Dihaji Bapak Dedi Heriansah, berikut data komposisi ibu yang berstatus *single parent* di Desa Kuripan Tiga Dihaji. Jumlah Ibu *Single Parent* Berdasarkan Penyebab Status ditinggal suami meninggal Di Desa Kuripan Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten OKU Selatan :

1. Okta Riana Usia 26 tahun, ditinggal suami karena meninggal dunia tahun 2020 dan mempunyai satu anak usia 5 tahun.
2. Meka Hartini usia 26 tahun, ditinggal suami karena meninggal dunia tahun 2018 karena sakit serangan jantung dan mempunyai 1 anak usia 5 tahun.
3. Rika usia 34 tahun, ditinggal suami meninggal dunia tahun 2021 karena sakit gagal ginjal dan mempunyai 1 anak usia 6 tahun.

Ibu *single parent* terdapat 3 orang yang berstatus *Single Parent* adapun penyebabnya ialah cerai mati. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 14 maret 2022, maka peneliti melihat kenyataan dilapangan terdapat ibu yang berstatus *Single Parent* yang memiliki anak usia sekolah.

Menurut Sunarto peran adalah "perilaku, tanggung jawab dan hakikat yang melekat pada status. Peran adalah suatu hak yang berupa tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seseorang berdasarkan status yang dimiliki". Menurut Goldenberg orang tua tunggal (*single parent*) adalah "keluarga yang terdiri atas pria atau wanita, mungkin karena bercerai, berpisah, ditinggal mati atau mungkin tidak pernah menikah, serta anak-anak mereka tinggal bersama". Peran orang tua tunggal (*single parent*) adalah seorang ayah, ibu sebagai orang tua

[20] Mili Asmanita, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjung Berugo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin," *Repository Uin Jambi*, 2019, 8–11.

tunggal dalam menjalankan kewajiban yang berupa tanggung jawab para orang tua terhadap anaknya[21].

Maka dapat dikatakan bahwa peran *single mother* atau *single parent* yang disandang oleh seorang ibu ialah suatu tanggung jawab yang harus dilakukan berdasarkan status yang dimiliki dimana ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga dan mendukung kelangsungan perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Dimana soerang ibu menjalankan peran dengan sabar dalam menanamkan sikap-sikap, kebiasaan yang baik dan tidak panik dalam menghadapi kejolak didalam maupun diluar diri anak, yang akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga.

Tugas Pendidikan dan penanaman karakter dimana salah satunya adalah sikap kemandirian, yang seharusnya menjadi tugas kedua orangtua menjadi jatuh pada sang ibu seorang diri. Disinilah kemudian peran Ibu *Single Parent* menjadi sangat penting dengan adanya tugas untuk menanamkan nilai – nilai karakter pada anak.

Seorang ibu *Single Parent* tanpa sosok ayah didalam keluarganya harus memikirkan berbagai cara penanaman nilai – nilai karakter yang baik dan pendidikan yang baik pada sang anak. Mengingat perkembangan psikologis anak yang pastinya akan memasuki tahap – tahap perkembangan psikologis yang bisa dikatakan rawan, seperti ketika sang anak mulai mengalami pubertas dimana biasanya sang anak akan melakukan proses pencarian jati diri serta perubahhan – perubahan fisik serta perubahan – perubahan organ seksual. Pada masa – masa seperti itu, sang anak biasanya akan berubah menjadi lebih temperamen dan pemberontak, dalam rangka pencarian jati diri anak juga akan rawan terseret dalam pergaulan yang salah diluar rumah. Dengan adanya kedua orangtua dirumah, yang mengawasi sang anak, memberikan perhatian yang cukup masih banyak anak – anak yang kemudian tetap terseret dalam pergaulan bebas. Apalagi dengan anak yang hanya diawasi oleh sang ibu saja

---

[21] Supriadi Fitri Nuraini, Izhar Salim, "PERAN IBU SINGLE PARENT DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK PADA ANAK DI DUSUN KEBUN JERUK," 2019, h.3.

dan kurangnya perhatian dari sosok ayah. Ibu *Single Parent* tersebut secara tidak langsung telah mendapatkan tugas berlipat dalam mengasuh anak dan dalam proses penanaman karakter kemandirian pada sang anak.

Menanamkan kemandirian pada anak memang sangatlah sulit, disini orang tua harus dapat memberikan perhatian yang khusus pada anak. Selainitu juga orang tua harus dapat memperhatikan pengaruh-pengaruh penghambat proses pembelajaran pada anak terutama faktor dari orang tua dan lingkungan sekitarnya karena terlalu banyak anak yang dimanjakan maka dari itu banyak anak yang malas belajar sendiri. Anggraeni menyebutkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dengan sedikit atau tanpa bantuan dari orang lain atau kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain[22].

Kemandirian yang ada pada diri anak dapat mendukung mereka untuk mengatur diri sendiri seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, percaya diri, keterampilan sosial, dan interpersonal intelejen[23]. Kemandirian anak usia dini mengacu pada kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan bantuan yang sangat sedikit sesuai dengan tahap perkembangan atau kapasitasnya dan harus dikenalkan sejak usia dini[24]. Karakter mandiri pada anak usia dini merupakan usaha yang dilakukan anak untuk mengembangkan nilai moral dan kepribadian anak khususnya dalam kemampuan menjalankan tugas dan aktivitas

---

[22] Anastasia Dewi Anggraeni, "Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Mutiara, Tapos Depok)," *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 28, https://doi.org/10.24235/awlady.v3i2.1529.

[23] R. Rusmayadi and Herman H, "Effects of Social Skills on Early Childhood Independence.," *Journal of Educational Science and Technology (EST)* 5, no. 2 (2019): 159.

[24] Nilawati Tadjuddin et al., "Emotional Intelligence of Elementary Scholar: Instructional Strategy and Personality Tendency," *European Journal of Educational Research* 9, no. 1 (2020): 203–13, https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.1.203.

sesuai kebutuhan dan tahapan[25]. Perkembangan kemandirian yang terjadi pada anak usia dini pada usia 5-6 tahun ini, kemampuannya sudah sampai pada tahap mampu mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sendiri seperti membersihkan, dan membereskan tempat bermain, menaati aturan kelas, mampu mengatur diri sendiri, dan bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri[26]

Montessori yang menjelaskan bahwa, mengajarkan nilai-nilai kemandirian pada anak dapat melalui kegiatan praktis sehari-hari agar anak memperoleh kebebasan untuk melakukan hal yang mereka butuhkan[27]. Mereka dapat melakukan hal yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup seperti menyiapkan makan, memasang kancing, mengikat tali sepatu, mencuci tangan, dan lain-lain.

Kemandirian anak usia dini adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya seperti makan, berpakaian ke toilet serta mandi dengan sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.

Definisi lain menurut Einon kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, pergi ke toilet dan mandi semua itu dilakukan oleh anak dengan sendiri.

Beberapa perilaku mandiri dapat di identifikasi seperti: (1) menemukan identitas diri, (2) memiliki kemampuan inisiatif, (3) membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak, (4) mencukupi, kebutuhan sendiri, (5) bertanggung jawab atas tindakannya, (6) mampu

---

[25] Dewi Asri Wulandari, Saefuddin Saefuddin, and Jajang Aisyul Muzakki, "Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini," *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 2 (2018): 1, https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3216.

[26] Yusutria Yusutria and Rina Febriana, "Aktualisasi Nilai–Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 577–82, https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4575.

[27] Wulandari, Saefuddin, and Muzakki, "Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini."

membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu, (7) dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih, (8) tekun, (9) percaya diri, (10) berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, (11) puas terhadap hasil usahanya sendiri.

Menurut Bacharuddin musthafa kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak terlihat ketika anak menggunakan pikiran nya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relative lebih rumit dan menyertakan konsekuensi konsekuensi tertentu yang lebih serius.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini merupakan kemampuan seorang anak untuk tidak bergantung atau tidak lagi membutuhkan bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik (makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian sendiri tanpa dibantu, mandi dan buang air besar serta kecil dengan sendiri), dalam membuat sebuah keputusan secara emosi dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Peran *single parent* ibu dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di kabupaten ogan komering ulu selatan".

D. Fokus Penelitian dan Sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis menetapkan fokus penelitian, yaitu: Peran *Single Parent* ibu dalam mengembangkan Kemandirian Anak usia 5-6 Tahun Di Desa Kuripan Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penulis menetapkan sub-fokus penelitian, yaitu: bentuk-bentuk peran *single parent* ibu dalam mengembangkan kemandirian anak

1. Peran *Single Parent* Ibu Dalam Memberikan Pengarahan Dan Bimbingan.
2. Peran *Single parent* Ibu Dalam Memberikan Motivasi
3. Peran *Single parent* Ibu Dalam Memberikan Teladan Yang Baik
4. Peran Single Parent Ibu Dalam Memberikan Pengawasan

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan sub-fokus penelitian diatas, maka dapat rumusan masalah yang akan diteliti yaitu: "Bagaimana Peran *Single Parent* Ibu dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Kuripan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan?''.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Maka tujuan penelitian yaitu mengetahui Peran *Single Parent* Ibu dalam mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 tahun di Desa Kuripan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

G. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang didapat dari penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya tentang Peran *Single Parent* Ibu dalam mengembangkan Kemandirian Anak.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian lainnya yang berhubungan dengan mengembangkan kemandirian anak
2. **Manfaat Praktis**
   a. Bagi orang tua: Dapat digunakan sebagai panduan dalam mendidik dan mengarahkan anak untuk bisa bersikap mandiri.

b. Bagi Guru: Dapat menjadi acuan, sumber inspirasi, bahan masukan dalam mendidik kemandirian anak di sekolah
c. Bagi sekolah: Dapat menjadi panduan sekolah dalam kegiatan bekerja sama dengan orang tua peserta didik dan dapat memberikan saran dan anjuran kepada guru, pihak-pihak yang terkait dalam mengembangkan kemandirian pada anak usia dini.
d. Bagi Anak: Dapat membantu dalam meningkatkan kecerdasan dan untuk mengembangkan kemandirian mereka.

H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu juga dapat dijadikan acuan penelitian baru, serta dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan baru dalam proses agar tidak mengalami kesulitan. Dan Penelitian yang relevan merupakan uraian singkat mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah-masalah sejenisnya. Penelitian ini berfungsi sebagai data otentik orisnilitas/keahlian penelitian. Diantaranya penelitian sejenis yang telah dilakukan, dapat diuraikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 2
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama	Judul	Kesimpulan
1.	Yunan Aldi Nasution	Peran Bimbingan Ibu *Single Parent* Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Di Desa Dorang Kecamatan Nalumsari Jepara.	Peran bimbingan *ibu single* parent mampu menjalankan untuk meningkatkan kemandirian anak pada anak-anak mereka dengan cara melalui Tanya jawab, dorongan dan tindakan yang baik.
2.	Riski Septifani	Peran Ibu Dalam Pembentukan Kemandirian Anak	Proses pembentukan kemandirian anak keluarga nelayan dengan pemahaman oleh ibu tentang kemandirian anak yang kemudian berlanjut dengan ibu menentukan beberapa aspek yang menentukan bahwa anak telah siap yaitu dari umur, kematangan anak, serta masa proses penyapihan. Hal tersebut diikuti dengan bentuk kemandirian anak keluarga nelayan. Perbedaannya kemandirian anak pada anak buah kapal lebih tinggi daripada anak jurumudi..
3.	Adam Maulana	Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Pornorogo	Orang tua harus memiliki kesabaran dan ketelatenan, selanjutnya orang tua harus terus menerus memberikan masukan kepada anak-anaknya agar anak menjadi mandiri.
4.	Sumiyatun dan Achmad Muhibbin	Kemandirian Wanita *Single Parent* Dalam Mendidik Anak	Kemandirian wanita single parent dalam mendidik anak di desa Pakang, Andong, Boyolali: Tentang pendidikan fisik yaitu menjaga kesehatan, olah raga yang cukup, makan yang teratur dan mengajarkan anak tentang kebersihan; tentang pendidikan intelektual yaitu mengajarkan anak disiplin dalam setiap hal, membantu anak belajar, mengembangkan minat yang dimilki oleh anak, dan menyemangati belajar

Dari beberapa penelitian diatas dapat simpulkan bahwa ada berbagai macam kegiatan yang dapat mengembangkan kemandirian anak. Persamaan dari penelitian diatas yaitu sama-sama

mengembangkan kemandirian pada anak, yang membedakannya adalah cara yang digunakan untuk mengembangkan kemandiriannya, anak usia dini yang dijadikan sasaran penelitian ada di Desa Kuripan Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dimana peran dari orang tua sangatlah penting.

Peran orang tua adalah sebagai penyelamat anak dunia dan akhirat, khususnya dalam menumbuhkan akhlak mulia bukanlah tugas yang ringan. Pertumbuhan fisik, intelektual, emosi dan sikap sosial anak harus diukur dengan kesesuaian nilai-nilai agama melalui jalan yang diridhai Allah SWT. Oleh karena itu perlu adanya pembagian peran dan tugas antara seluruh anggota keluarga, masyarakat, dan lembaga yang bertanggung jawab atas terbentuknya akhlak mulia seorang anak.[28]

I. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[29] Metode peneltian adalah cara atau teknik utama yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian dengan melalui metode-metode ilmiah. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang, dimana penelitian ini memotret peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian ini memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilaksanakan dalam lingkup kehidupan

---

[28] Aziz Mushoffa, *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), h.37.

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* (bandung: CV Afabeta, 2009).

yang sebenarnya, dimana penelitian ini dilakukan di Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dan penelitian ini dengan melihat hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Menurut L. J. Moleong, Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami suatu peristiwa tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian contoh perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu permasalahan khususnya yang alami dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[30]

Menurut Cresswell penelitian kualitatif adalah metode-metode mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusian[31]. Cresswell menerangkan bahwa metodelogi kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai strategi antara lain. Penelitian partisipatoris, grounded theory, fenomenologi, etnografi, naratif dan studi kasus. Dalam penelitian ini digunakan strategi studi kasus karena dari sebagian dari penelitian kualitatif. Cresswell mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat, suatu program peristiwa, aktivitas proses kelompok atau individu[32].

Menurut Creswell untuk studi kasus seperti halnya etnografi analisisnya terdiri dari "deskripsi terinci" tentang kasus beserta settingnya. Apabila suatu kasus menampilkan kronologis suatu peristiwa maka analisisnya memerlukan banyak sumber data untuk membuktikan pada setiap fase dalam evolusi kasusnya.

Creswell mengungapkan empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus yaitu:

---

[30] Lexy J. Moelong, *No TitleMetodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 6.

[31] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014).

[32] Ibid.

a. Pengumpulan kategori Peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul.
b. Interpretasi langsung Peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna.
c. Peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori. Kesepadanan ini dapat dilaksanakan melalui tabel yang menunjukkan hubungan antara dua atau lebih kategori.
d. Pada akhirnya, peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisis data, generalisasi ini diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus[33].

Berdasarkan pemaparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa penelitian kualitatif metode studi kasus (deskriptif) yang digunakan bertujuan untuk memahami fenomena tentang peran Ibu *Single parent* dalam membentuk kemandiran anak. Hal ini dirasa tetap mengingat fokus penelitian merupakan program yang diselenggarakan disebuah desa dan dirumah secara unik.

Dengan demikian penelitian tentang "Peran Ibu *Single Parent* Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (studi kasus) Di Desa Kuripan Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan". Signifikan diteliti oleh metode kualitatif-deskriptif dengan strategi studi kasus mengingat penggunaan metode tersebut dalam membentuk kemandirian anak.

---

[33] Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Dan Metode* (Jakarta: Grafindo Persada, 2012).

2. Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggungjawabkan data yang diperoleh dan memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini mengambil lokasi di desa Kuripan Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Alasan mengapa memilih lokasi ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan pada anak oleh ibu *singgle parent* terutama dalam penanaman kemandirian anak.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti, pada penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah informasi yang dapat diberikan oleh masalah peneliti yang diteliti. Misalnya orang tua, dan anak, pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah orang tua single parent.

b. Objek Penelitian

Objek Penelitian merupakan objek yang dijadikan titik perhatian suatu penelitian, Objek penelitian ini merupakan masalah yang diteliti yaitu orang tua single parent.

4. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan "Purposive Sampling" adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan misalnya, orang tersebut yang dianggap mengetahui tentang apa yang kita mau/harapkan, oleh karena itu anak sangat memudahkan kita sebagai peneliti untuk menjelajahi objek yang diteliti.[34]

Sumber data penelitian yaitu Sumber subjek dari tempat mana data bisa didapatkan. Apabila didalam sebuah penelitian seorang peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam

---

[34] Sugiyono, *Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 30.

pengumpulan data, maka sumber data disebut dengan responden.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung pada saat penulis melakukan penelitian dilapangan.

1) Responden

Responden berasal dari kat "respon" Atau penanggap yaitu orang yang memberi tanggapan. Pada penelitian ini, responden adalah orang yang diminta untuk memberikan informasi tentang suatu fakta dan pendapat[35]. Keterangan tersebut dapat disampaikan secara lisan dalam menanggapi wawancara.

2) Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi untuk mengatasi permasalahan yang diangkat. Berdasarkan pengertian ini responden dapat dikatakan bahwa apabila pemberian keterangannya karena dipancing oleh pihak peneliti. Istilah informan banyak digunakan dalam penelitian kualitatif.

b. Sumber Data sekunder

Data Sekunder merupakan sebuah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

1) Dokumen atau arsip dari instansi yang dapat mengajukan penelitian ini, data yang dimaksudkan adalah data orang tua dana anak.
2) Data tambahan lain yang relevan dengan penelitian data tersebut dapat diambil dari buku-buku yang relevan, misal peran orang tua single parent dalam mengembangkan kemandirian anak.

---

[35] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 88.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal pokok dalam suatu penelitian agar memperoleh segala informasi yang diperlukan dalam mengungkap permasalahan yang diperlukan. Untuk melakukan penulisan agar sistematis maka dalam hal pengumpulan data penulis menggunakan metode lembar observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kualitas penelitian ditentukan oleh kualitas instrumen dan kualitas pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Tehnik – tehnik dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek yang diteliti. Metode ini biasanya digunakan oleh peneliti guna mendapatkan informasi serta mengumpulkan data penelitian yang berupa perilaku, kegiatan atau aktivitas yang sering dilakukan oleh subyek penelitian.

Ngalim Purwanto menyatakan observasi merupakan metode atau cara-cara menganalisis atau melakukan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan cara melihat atau mengamati perindividu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknis observasi terus terang atau tersamar. Dalam observasi ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu saat data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan[36]. Karena jika dilakukan secara terus terang, maka peneliti tidak diijinkan untuk melakukan observasi.

Peneliti akan mengamati secara langsung situasi dan kondisi serta kegiatan pada ibu *single parent* dan anak dari

[36] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*

ibu *single parent* tersebut. Observasi yang dilakukan adalah mengenai kegiatan ibu *single parent* dalam memberikan pola asuh pada anak dalam menanamkan kemandirian dan kegiatan anak ketika berada di rumah berkaitan dengan kemandirian anak. Di antara hal yang diamati kemudian adalah interaksi di antara ibu *single parent* dengan anak dan cara pengasuhan ibu single parent dalam mengembangkan kemandirian pada anak.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukaran informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna suatu topik tertentu[37]

Wawancara (Interview) secara umum merupakan proses untuk mendapatkan suatu informasi atau tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab secara langsung atau bertatap muka antara narasumber dan pewawancara, dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara merupan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan bewawancara antara dua belah pihak, yaitu pewawancara seseorang yang mengajukan pertanyaan sedangkan tewawancara yang memberikan sebuah jawaban atau informasi tentang sebuah pertanyaan.[38]

Untuk memperoleh data mengenai peran ibu single parent dalam menanamkan kemandirian pada anak maka peneliti akan melakukan wawancara pada ibu *single parent* mengenai pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* yang berkaitan dengan dampak dari pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* tersebut yang berupa perilaku anak dan kemandirian anak. Wawancara juga dilakukan pada anak dari ibu *single parent* mengenai

---

[37] Maman Rachman, *Metode Penelitian Pendidikan Moral Dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan Dan Pengembangan* (Semarang: UNNES Press, 2011).

[38] Lexy J. Moelong, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.186.

kemandirian dirinya dan wawancara pada orang ketiga jika data wawancara pada ibu *single parent* dan anak dari ibu *single parent* memiliki jawaban yang tidak sama, hal ini dilakukan untuk memperjelas data mana yang lebih benar.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Metode wawancara ini penulis tujukan kepada sumber data primer dan sekunder. Dengan wawancara tersebut diharapkan dapat memberikan informasi tentang Peran ibu single parent dalam mengembangkan kemandirian anak didesa kuripan.

c. Dokumen Analisis

Dokumen Analisis merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya – karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan data yang berupa catatan-catatan, foto untuk mendapatkan informasi dalam sebuah penelitian.

Dokumen Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data – data ibu *single parent* beserta anak yang diasuhnya, sebab menjadi ibu *single parent*, pekerjaan yang dilakukan oleh ibu *single parent*, status pendidikan anak yang diasuh oleh ibu *single parent*, arsip dan dokumentasi kegiatan – kegiataan selama proses observasi yang dilakukan oleh peneliti.

6. Teknik Analisis Data

Setelah dilakukan penelitian, data yang terkumpul masih merupakan data mentah, sehingga perlu di olah dan dianalis terlebih dahulu guna menghasilkan sebuah informasi yang jelas dan teruji kevalidannya dan realibitasnya. Oleh karena itu, untuk menganalisis data, peneliti mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data

dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data.

Teknik ini terdiri dari empat alur kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan berlangsung secara bersamaan selama penelitian berlangsung, yaitu meliputi pengumpulan data reduksi data dan penarikan kesimpulan(verifikasi) [39]yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan kondisi dan hasil observasi, wawancara serta dokumen – dokumen yang diperoleh ketika melakukan penelitian di lapangan.

b. Reduksi Data

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.[40] Data yang didapatkan dilapangan langsung ditulis dengan rapi, terperinci secara sistematis setiap selesai mengumpulkan data.

c. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan alur dan sejenisnya. Miles dan Huberman dalam Rachman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan

---

[39] M.B. Miles and A.M Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Methods* (California: SAGE Publications, 2011).

[40] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 338.

data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penyajian data untuk mempermudah peneliti dan orang lain dalam memahami apa saja yang terjadi, bentuk penyajian data bersifat naratif, artinya analisis berdasarkan observasi peneliti pada saat dilapangan serta pandangan secara teoritis, untuk mendeskripsikan secara jelas tentang peran ibu single parent dalam mengembangkan kemandirian anak.

d. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah pemeriksaan kesimpulan oleh peneliti berdasarkan analisis data penelitian. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah bila ditemukan bukti – bukti yang kuat dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Yang dimaksud verifikasi disini ialah meninjau ulang daripada hasil dilapangan dengan sumber data lain oleh karenanya data yang disajikan akurat serta dapat diuji kebenarannya, Penarik kesimpulan ini didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan pada penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan-temuan baru yang belum pernah ada atau bisa dikatakan suatu gambaran atau suatu objek sebelumnya masih belum jelas kebenarannya, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, serta kesimpulan ini bisa dianggap hipotesis serta bisa menjadi sebuah teori apabila didukung oleh data yang lain. Kemudian data yang diperoleh difokuskan, disusun secara sistematis dalam sebuah bentuk teks naratif. Kemudian disimpulkan sehingga dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran atau argumentasi.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman hasil keseluruhan penelitian ini, dalam menyusun laporan hasil penelitian penulis mengemukakan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi meliputi: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman abstrak, halaman kata pengantar, dan halaman daftar lampiran. Pada bagian kedua skripsi merupakan pokok-pokok pembahasan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab I sampai bab V, yaitu:

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari: penegasan judul,latar belakang masalah, focus dan sub focus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian penelitian yang terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi kajian teori dari penelitian yang dilakukan membahas tentang Peran orang tua single parent ibu dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun.

BAB III berisi tentang deskripi objek penelitian yang berupa gambaran umum objek penelitian sepeti gambaran tempat penelituan dan mendeskripsikan hasil data.

BAB IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: pembahasan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan. Beberapa hal yang diungkapkan dalam hasil penelitian adalah tentang Peran orang tua single parent ibu dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun.

BAB V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup dari seluruh pembahasan skripsi ini. Pada bagian akhir dari skripsi agar , lampiran-lsmpiran dan dan Riwayat hidup.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Hakikat Pendidikan anak usia dini (PAUD) sebenarnya telah dikemukakan oleh para ahli bahkan para filsuf, baik filsuf barat amupun timur, termasuk filsuf Indonesia. Beberapa ahli ataupun filsuf tersebut diantaranya adalah Pestalozzi, Froebel, Montessori, Al-ghazali, Ibn Sina, Ki Hajar Dewantara, Hasyim Asyarie, Ahmad Dahlan, dan lain-lain. Penjelasan lebih detail mengenai pandangan para pilsuf tersebut di bidang PAUD akan dikemukakan pada bagian tersendiri. Namun demikian sebagian gambaran umum pandangan mereka dapat dipetakan menjadi dua perspektif, Perspektif pengalaman dan pelajaran dan persfektif hakikat belajar dan perkembangan.[41]

Hakikat Pendidikan anak usia dini adalah periode Pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak, sebab Pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi, dan menyenangkan.

Masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.dari segi empiris banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa Pendidikan anak usia dini sangat penting karena pada waktu manusia dilahirkan, sel otak siap dikembangkan optimal. Usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan baik anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*).

---

[41] Suyadi and Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

Dengan berlakunya UU No 20 tahun 2003 maka sistem Pendidikan di Indonesia terdiri dari Pendidikan anak usia dini, Pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan Pendidikan tinggi yang keseluruhannya merupan kesatuan yang sistematik. PAUD diselenggarakan melalui jalur Pendidikan formal, non formal, dan informal. Kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensiadalah rambu-rambu yang dijadikan acuan dalam penyususnan kurikulum dan silabus pada tingkat satuan Pendidikan. Beberapa kerangka dasar kurikulum dan standar yang berlaku secara nasional.

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah Pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Dan konsekuensinya, lembaga PAUD perlu menyedikan berbagai Kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.

Secara institusional, Pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan Pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearath pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motoric (halus dan Kasar), kecerdasan emosi kecerdasan jamak maupun kecerdasan spiritual, sesuai dengan keunikan pertumbuhan anak usia dini[42], penyelenggaraan Pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini itu sendiri.

Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang

---

[42] Nilawati Tadjuddin, "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik, Dan Agama," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2018): 100–116, https://doi.org/10.24042/ajipaud.v1i1.3386.

ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya pada pasar 28 tentang pendidkan anak usia dini dinyatakan bahwa (1)Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur Pendidikan formal,non-formal dan informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal: TK, RA atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan non-formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan informal: Pendidikan keluarga atau Pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidkan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut oleh pemerintah.

Berbeda dengan pengertian secara institusional maupun yuridis sebagaimana dikemukakan diatas, Bredekamp dan copple (1997) Mengemukakan bahwa Pendidikan anak usia dini mencangkup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa dan fisik anak. Pengertian ini diperkuat oleh dokumen kurikulum berbasis kompetensi (2004) yang menjelaskan bahwa Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

2. Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan adalah proses interaksi antara pendidik dan anak didik atau lingkungan secara sadar, teratur terencana dan sistematis guna membantu pengembangan potensi anak didik secara maksimal. Pengertian ini dianggap lebih lengkap dan memadai daripada pengertian tentang Pendidikan yang dikemukakanoleh banyak ahli dibidang Pendidikan.

Beberapa fungsi Pendidikan bagi anak usia dini yang harus diperhatikan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.
b. Mengenalkan anak dengan dunia sekitarnya
c. Mengembangkan sosialisasi anak
d. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak
e. Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya
f. Memberikan stimulus kultural pada anak
g. Memberi ekspresi stimulasi kultural

fungsi lainnya yang perlu diperhatikan yakni penyiapan bahan perumusan standar, criteria, pedoman, dan prosedur dibidang Pendidikan anak usia dini, pelaksanaan pemberdayaan peran serta masyarakat dibidang pendidikan anak usia dini, pelaksanaan urusan ketatausahaan direktorat. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertuajuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia,sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan anak usia dini adalah:

a. Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuia dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki yang optimal didalam memasuki Pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa.

b. Untuk menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) disekolah.
c. Intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi yaitu dimensi perkembangan (bahasa, intelektual, emosi, sosial, motoric, konsep, diri, minat dan bakat).
d. Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak.

3. Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

Penyelenggaraan Pendidikan bagi anak usia dini dapat dilakukan dalam bentuk Formal, non-formal dan informal. Setiap bentuk penyelenggaraan memiliki kekhasan tersendiri. Berikut ini akan dipaparkan bentuk penyelenggaraan pada jalur pendidkan fomal, no-formal dan informal.

Penyelenggaraan Pendidikan bagi anak usia dini pada jalur formal adalah taman kanak-kanak (TK) atau RA dan lembaga sejenis. Penyenggaraan Pendidikan bagi anak usia dini pada jalur non formal diselenggarakan oleh masyarakat atas kebutuhan dari masyarakat sendiri, khususnya bagi anak-anak yang dengan keterbatasannya tidak terlayani di Pendidikan formal (TK atau RA). Pendidikan dijalur informal ini dilakukan oleh keluarga atau lingkungan. Pendidikan informal bertujuan memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai normal, etika dan kepribadian, estetika serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan nasional.

4. Konsep Dan Aspek Pengembangan Anak Usia Dini Secara Terpadu

Catron dan allen (1999: 23-26 menyebutkan bahwa terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini yaitu kesadaran

personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi,kognisi dan keterampilan motoric sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi.

Kreativitas tidak dipandang sebagai perkembangan tambahan, melainkan sebagai komponen yang integral dari lingkungan bermain yang kreatif. Pertumbuhan anak ada 6 aspek perkembangan di bawah ini membentuk focus sentral dan pengembangan kurikulum bermain pada anak usia dini

a. Kesadaran personal

Permainan yang kreatif memungkinkan perkembangan kesadaran personal. Bermain mendukung anak untuk tumbuh secara mandiri dan memiliki control atas lingkungannya, melalui bermain anak dapat menemukan hal yang baru, bereklorasi, meniru dan mempraktikkan kehidupan sehari-hari sebagai sebuah langkah dalam membangun keterampilan menolong dirinya sendiri,keterampilan ini membuat anak kompeten[43].

b. Pengembangan emosi

Melalui bermain anak dapat belajar menerima, berekspresi dan mengatasi masalah dengan cara yang positif bermain juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan untuk mengembangkan pola perilaku yang memuaskan dalam hidup[44].

c. Membangun sosialisasi

Bermain memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak yang lain. Bermain dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa sosialisasi anak.

d. Pengembangan komunikasi

Bermain merupakan alat yang paling kuat untuk membelajarkan kemampuan berbahasa anak. Melalui

---

[43] Tadjuddin, "Tumbuh Kembang Anak Serta Aplikasinya Melalui Pembelajaran Dan Permainan."

[44] Nilawati Tadjuddin, Syofyan Soleh, and Untung Nopriansyah, "Kurikulum Penanaman Sikap Berbasis Kecerdasan Emosi Bagi Anak Usia Dini Di Provinsi Lampung," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021): 664–79, https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.974.

komunikasi inilah anak dapat memperluas kosakata dan mengembangkan daya penerimaan serta pengekspresian kemampuan berbahasa mereka melalui interaksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa pada situasi bermain spontan

e. Pengembangan kognitif

Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan kognitif lainnya. Selama bermain anak menerima pengalaman baru, memanipulasi bahan dan alat, berinteraksi dengan orang lain dan mulai merasakan dunia mereka.

f. Pengembangan kemampuan motorik

Kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan peseptual motorik.

5. Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

Penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini haruslah didadasarkan pada berbagai landasan yaitu landasan yuridis, landasan filosofis, dan landasan religious serta landasan keilmuan secara teoritis maupun empiris, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Landasan yuridis

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan Pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam undang-undang no 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia beriman dan bertakwa terhadap tuhan yang maha esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan

keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani,kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyrakatan dan kebangsaan.

Selanjutnya pada pasal 28 B ayat 2 menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak perlinddungan dari kekerasan dan deskriminasi, sedangkan C pasa 28 ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak mengembangkan dari melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan Pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi seni dan budaya demikian meningkatkanmkualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusi.

Selanjutnya berdasarkan UU RI no 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan anak usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut.

b. Landasan filosofis dan religi

Pendidikan dasar anak usia dini pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada di sekitar anak dan agama yang dianutnya. Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana diamalkan dan diaplikasikan dalam tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan ibadah, contohnya sholat, puasa, dan lain-lain, oleh karena itu metode pembiasaan tersebut sangat dianjurkan dan dirasa efektif dalam mengajarkan agama. Pendidikan anak usia dini juga harus disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut oleh

lingkungan sekitarnya meliputi factor budaya, keindahan, dan kebiasaan sosial yang dapat dipertanggungjawabkan.

c. Landasan keilmuan empiris

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya harus meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak kosep keilmuan PAUD bersifat isomorfis artinya kerangka keilmuan PAUD diabangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan bagian dari beberpa disiplin ilmu dan gizi serta neorosains (ilmu tentang perkembangan otak manusia) Selanjutnya pada aspek pedagogis, masa ini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya artinya masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar keberhasilan dimasa dating dan sebaliknya. Dari segi empiris, banyak sekali peneliti yang menyimpulkan bahwa Pendidikan anak usia dini sangat penting.[45]

6. Prinsip- prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

a. Prinsip-prinsip teoritis dalam pembelajaran/kegiatan PAUD ada 4 kategori yaitu:
   1) Kategori anak sebagai peserta didik aktif
   2) Anak sebagai pembelajar sosial emosional
   3) Anak sebagai peserta didik independen (penanggung jawab atas apa yang dilakukannya sendiri)
   4) Kategori anak sebagai pembelajar didunia nyata
b. Prinsip-prinsip praktis dalam pembelajaran/kegiatan PAUD
   1) 1.Berorentasi pada kebutuhan anak
   2) Pembelajaran anak sesuai dengan perkembangan anak
   3) Mengembangkan kecerdasan majemuk anak
   4) belajar melalui bermain
   5) tahap pembelajaran anak usia dini

[45] Sujiyono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*.

6) anak sebagai pembelajar aktif
7) interaksi sosial anak
8) lingkungan yang kondusif
9) merangsang kreativitas dan inovasi
10) mengembangkan kecakapan hidup
11) memanfaatkan potensi lingkungan
12) pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya
13) stimulasi secara holistik.

7. Karakteristik perkembangan anak usia dini

a. Pentingnya pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini

Ada beberapa alasan mengapa para orang tua dan para guru PAUD harus mempelajari perkembangan anak usi dini berikut ini alasan-alasan seperti diutarakan oleh Janet Black dkk (1992) . Pertama tentang tumbuh kembang anak usia dini dapat memberikan pengertian dan pemahaman pada diri sendiri. Kedua, pengetahuan tentang tumbuh kembang bagi orang tua[46], para guru dan para fropesional dapat membantu anak untuk memberikan layanan edukasi secara optimal. Ketiga, adanya upaya para ahli mempelajari tumbuh kembang anak usia dini untuk belajar terus menerus.

b. Prinsip-prinsip perkembangan

Menurut Hurlock ia mengemukakan sepuluh prinsip-prinsip perkembangan anak sebagai berikut:

1) Perkembangan berimplikasi pada perubahan
2) Perkembangan awal lebih penting atau lebih kritis
3) Kematangan
4) Pola perkembangan dapat diprediksikan
5) Pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang dapat diprediksikan
6) Terdapat perbedaan individu dalam perkembangan yangsebagian karena pengaruh bawaan (gen) atau keturunan

[46] Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini P Al-Qur'an*.

7) Setiap perkembangan pasti melalui fase-fase tertentu mulai dari periode masa pembuahan sampai lahir
8) Setiap priode perkembangan pasti ada harapan sosial untuk anak
9) Setiap bidang perkembangan mengandung kemungkinan bahaya baik fisik maupun psikologis yang dapat mengubah pola perkembangan anak selanjutnya
10) Setiap priode perkembangan memiliki makna kebahagian yang berfariasi bagi anak

c. Pertumbuhan, perkembangan dan perubahan
d. Perbedaan perkembangan individu
e. Faktor –Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak
   1) Perkembangan awal
   2) Faktor lingkungan sosial
   3) Faktor emosi
   4) Metode mendidik anak
   5) Beban tanggung jawab yang berlebihan
   6) faktor keluarga dimasa anak-anak
   7) faktor rangsangan lingkungan
   8) faktor penghambat perkembangan anak usia dini
f. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini

Kesimpulan dari Konsep dasar Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah gagasan dasar atau ide awal tentang Pendidikan anak usia dini dari berbagai pihak mulai dari para filsuf, teorektikus, hingga yuridis.

Secara teorit Pendidikan anak usia dini harus berbeda dengan pendidkan pada umumnya sehingga tidak memperlakukan anak seperti orang dewasa berukuran kecil atas dasar ini guru harus memandang anak sebagai makhluk individual sekaligus sosial yang unik dan berbeda dengan orang lain[47].

---

[47] Nilawati Tadjuddin, “Dimensi Resiliensi Anak Usia Dini Dan Membangun Karakter Dalam Perspektif Al-Qur’an,” in *Dasar-Dasar*

Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya pada pasar 28 tentang pendidkan anak usia dini dinyatakan bahwa (1)Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur Pendidikan formal,non-formal dan informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal: TK, RA atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan non-formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan informal: Pendidikan keluarga atau Pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidkan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut oleh pemerintah.

B. Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin dengan menanamkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain. Sebagaimana Muhammad Asrori menjelaskan bahwa kata mandiri berasal dari kata diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membuat membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata

---

Pendidikan Anak Usia Dini, ed. Nirva Diana and Mesiono, 1st ed. (Medan: Perdana Publishing, 2016), 278–97.

diri maka pembahasan menenai perkembangan diri itu sendiri, yamg dalam konsep Carl Rogerts disebut dengan istilah "*self*" karena "diri" itu menerapkan inti dari kemandirian.[48]

Dalam keluarga, kemandirian (self reliance) adalah sifat yang harus dibentuk oleh orangtua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Kemandirian (autonomi) harus mulai diperkenalkan kepada anak sejak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian kepada anak, maka akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan kepada orang lain. Kemandirian bagi anak usia dini adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangannya, seperti belajar berjalan, belajar makan, berlatih berbicara, belajar moral dan lain-lain[49]. Kemandirian pada anak usia dini lebih ditekankan pada kemampuan anak melayani dirinya sendiri. Seperti berdiri sendiri ataupun menghampiri ibu atau orang lain yang ingin diajaknya bicara atau bermain.

Montessori menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu demi dirinya sendiri. Manusia meraih kemandiriannya dengan melakukan berbagai macam upaya agar mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan siapapun sehingga kemandirian bagi anak harus diraih secara langsung. Kemandirian merupakan sikap individu yang diperoleh kumulatif selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Kemandirian adalah satu pribadi yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.[50] Kemandirian juga dapat diartikan sebagai keterampilan untuk membantu diri sendiri baik kemandirian secara fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, sedangkan

---

[48] Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajran* (bandung: : Cv Wacana Prima, 2013).

[49] Syamsul Huda et al., "Character and Adab Education in Indonesia, Turkey, and Japan: A Comparative Study," *Islamic Guidance and Counseling Journal* 6, no. 1 (2023): 1–17, https://doi.org/10.25217/igcj.v6i1.2973.

[50] Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajran*.

kemampuan kemandirian secara psikologis adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Menurut Bachrudin Musofa dan Wiyani kemandirian adalah kemampuan anak untuk mengambil pilihan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak akan berwujud jika menggunakan pikiran sendiri dalam mengambil berbagai keputusan. Dalam hal ini anak mampu memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakan serta memilih teman bermain[51]. Sejalan dengan pendapat Sumantri pengertian kemandirian adalah kemampan seorang anak untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain dalam bentuk material ataupun moral. Sedangkan pada anak pengertian atau istilah kemandirian sering kali dikaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan kekuatan sendiri tanpa bantuan orang dewasa[52]. Misalnya makan sendiri, mandi, memakai sepatu sendiri dan sebagainya. Kemudian kemandirian yang dikutif oleh Megan Northup dalam Susanto diartikan sebagai kemampuan seorang anak untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar. Selain itu anak berani memutuskan pilihanya tersebut[53]

Depdiknas (2000: 155) Kemandirian didefinisikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain ditandai dengan kemampuan individu memenuhi kebutuhannya sendiri baik secara fisik maupun psikis. Jadi anak mandiri adalah anak yang perilakunya dicirikan dengan kemampuannya mengambil keputusan sendiri terhadap aktivitas-aktivitas dan kebutuhan-kebutuhannya, dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Poerwodarmito kemandirian berasal dari kata mandiri arinya berdiri sendiri. Dalam melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak lagi memerlukan bantuan

---

[51] Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*.
[52] Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik*.
[53] Muhammad Sumanto, *Pendidikan Anak Usia Dini, Konsep Dan Teori* (Jakarta: Bina Aksara, 2017).

dari orang lain, atau mampu menyelsaikan pekerjaanya sendiri, mampu mengatasi kesulitan dirinya sendiri[54].

Mandiri adalah sikap dan prilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelsaikan tugas-tugas. Mandiri bagi anak sangatlah penting, dengan mempunyai sifat mandiri, maka tidak akan mudah bergantung kepada orang lain. Banyak yang menyebutkan bahwa anak sulit mengalami kemandirian karena seringnya di manja dan dilarang dalam megerjakan sesuatu.

Menurut kanisius anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berfikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain dan nampak spontan.[55] Menurut kanisus banyak pengamatan menunjukan bahwa anak-anak, khususnya di Indonesia sering mengalami keterlambatan dalam kemandirian. Hal ini disebabkan sejak kecil anak tidak diajarkan kemandirian oleh orang tuanya. Berikut beberapa sebab mengapa anak sering mengalami keterlambatan kemandirian:

a. Anak terlalu dimanjakan Banyak orang tua yang selalu memanjakan anaknya

   Segala sesuatu yang diinginkan anak pasti dituruti oleh orang tuanya. Padala yang demikian ini secara tidak langsung dapat menghambat kemandirian anak, sebab seorang anak tidak perlu berusaha untuk memenuhi kebutuha dirinya karena sudah dicukupi dan dipenuhi oleh kedua orag tuanya. Sebagai contoh dalam hal makan, anak tidak perlu repot-repot mengambil makanan sendiri kedapur, karena orag tua sudah mengambilkan dan menyiapkannya. Hal ini disebabkan jika anak makan sendiri dikhawatirkan anak mengotori dirinya dan makananya terbuang dengan sia-sia.

---

[54] Wjs Poerwadarminto, *Wjs Poerwadarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2018).

[55] Kanisius, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri* (Yogyakarta: Familia, 2016).

b. Membatasi aktivitas dan kreatifitas anak

Anak usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai kekhasan dalam bertingkah laku, bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu membuat orang dewasa merasa senang, gemas dan terkesan. Namun terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan. Segala bentuk aktivitas dan kreativitas yang ditunjukan seorang anak pada dasarnya merupakan fitrah. Disebabkan memang masa usia dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika dewasa. Seorang anak belum mengerti apakah yang ia lakukan tersebut berbahaya atau tidak, bermanfaat atau merugikan serta benar maupun salah. Bagi mereka yang terpenting adalah merasa senang dan nyaman dalam melakukannya. Maka susah menjadi tugas orang tua untuk mendidik dan membembing serta mengarahkan anak dalam beraktivitas dan berkreativitas, supaya yang dilakukan oleh anak dapat bermanfaat bagi dirinya sehingga nanti mampu membentuk kepribadian yang baik. Memupuk kemandirian pada anak harus dilakukan sejak dini, tetapi tetap harus dalam proses tahap perkembanannya. Artinya orang tua tidak boleh melupakan bahwa seorang anak bukanlah miniatur orang dewasa, sehingga anak tidak bisa dituntut menjadi dewasa sebelum waktunya. Orang tua harus memiliki kepekaan terhadap setiap proses perkembangan anak dan menjadi fasilitator bagi perkembangannya. Oleh sebab itu orang tua jangan terlalu membatasi aktivitas dan kreativitas seorang anak. Sebab dengan membatasi aktivitas dan kreativitas anak seacara tidak langsung orang tua telah meghambat atau memperlambat kemandirian anak.

Berdasarkan pendapat para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung atau tidak selalu mengandalkan bantuan dari orang lain. Kemandirian juga merupakan suatu kemampuan untuk berfikir dan melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri sesuai dengan kewajibannya

dalam kehidipan sehari-hari tanpa dibantu orang lain. Kemandirian pada anak sangat diperlukan kerena dengan kemandirian, anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan begitu anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu untuk berfikir serius dan berusaha untuk menyelesaikan sesuatu yang menjadi targetnya. Demikian juga di lingkungan kelaurga dan sosial , anak yang mandiri akan mudah menyesuaikan diri, ia akan mudah untuk diterima oleh anak-anak dan teman-teman sekitarnya. Anak yang sudah mandiri juga dapat memanfaatkan lingkungan untuk belajar dan mampu membantu temannya untuk mandiri.

Kemandirian paling baik diperkenalkan dan dialami tahap demi tahap, dimulai dari awal dan mengembangkannya secara perlahan-lahan ketika anak semakin memiliki kompetensi dan tanggung jawab. Menurut Paker, tahapan perkembangan kemandirian anak usia dini bisa digambarkan sebagai berikut:

a. Tahap pertama, mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri. Misalnya: makan, ke kamar mandi, mencuci, membersihkan gigi, memakai pakaian dan sebagainya.
b. Tahap kedua, melaksanakan gagasan mereka sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri.
c. Tahap ketiga, mengurus hal-hal didalam rumah dan bertanggung jawab terhadap:
    1) Sejumlah pekerjaan rumah tangga, misalnya merapikan kamar, meletakkan pakaian kotor pada tempatnya, meletakkan sepatu pada tempatnya dan merapikan meja.
    2) Mengatur bagaimana mereka menyenangkan dan menghibur dirinya sendiri dalam alur yang diperkenakan
    3) Mengelola uang saku mereka sendiri, pada masa ini anak-anak harus diberi kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Misalnya membelajakan uang saku, kesepakatan adanya hadiah tertentu yang diberikan karena tanggung jawab dan komitmen tambahan.

d. Tahap keempat, mengatur diri sendiri diluar sekolah, menyelesaikan pekerjaan rumah, menyiapkan segala keperluan kehidupan sosial mereka serta aktifitas ekstra pelajaran music dan lain sebagainya.
e. Tahap kelima, mengurus orang lain baik didalam maupun diluar rumah seperti menjaga adik dan menyayangi binatang

Definisi lain menurut Einon kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan,berpakaian, pergi ke toilet dan mandi semua itu dilakukan oleh anak dengan sendiri. Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya. Dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi setiap situasi.

2. Aspek-Aspek Kemandirian Anak Usia Dini

Secara umum kemandirian dapat dilihat dari tingkah laku. Namun kemandirian juga tidak selalu berbentuk fisik yang ditampilkan dalam tingkah laku, tetapi ada juga yang ditampilkan dalam bentuk sosial emosional. Anak membutuhkan kesempatan untuk memandirikan dirinya sendiri, oleh karena itu dukungan dan dorongan dari keluarga, sekolah serta lingkungan disekitarnya sangat dibutuhkan agar anak memperoleh otonomi atas dirinya sendiri.

Kemandirian adalah prilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam kemandirian ada beberapa aspek-aspek kemdirian menurut Havigrust dalam Yamin bahwa kemandirian terdiri dari beberpa aspek, yaitu:

a. Emosi, aspek ini ditunjukan dengan kemampuan mengontrol emasi dan tidak tergantungya kebutuhan emosi dari orang lain.
b. Ekonomi, aspek ini ditunjukan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
c. Intelektual, aspek ini ditujukan dengan kemampuan dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
d. Sosial, aspek ini ditunjukan dengan kemampuan mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dengan orang lain.[56]

Menurut Steiberg dalam Nurhayati dalam kemandirian ada beberapa aspek pokok kemandirian yang secara psikodional tersusun dari tiga aspek pokok yaitu:

a. Mandiri emosi, adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan atau ketertarikan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengannya.
b. Mandiri bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindak lanjutinya.
c. Mandiri berfikir, adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip benar-salah, baik-buru, apa yang berguna dan apa yang sia-sia baginya.[57]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk kemandirian terdiri dari dari beberapa aspek yaitu, emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial, dan tidak hanya mandiri dalam emosi tetapi juga mandiri dalam bertidak dan berfikir, yang masing dari aspek tersebut sangat mempengaruhi kemandirian seseorang dan harus diterapkan sedini mungkin kepada anak-anak oleh orang tua agar anak tidak selalu bergantung kepada orang lain.

---

[56] Martinis Yamin and Jamilah Sobri, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Ikapi, 2013).

[57] Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

3. Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Setiap anak memiliki kemampuan yang unik untuk memahami sesuatu, tidak hanya menerima saja, tetapi punya inisiatif untuk mandiri, dalam memahami dan mengambil keputusan sendiri dalam indaknnya. Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Sehingga setiap tingkah lakuknya tidak banyak menguntungkan diri pada orang lain. Anak yang kurang mandiri selain ingin ditemani oleh orang tua atau orang terdekatnya, baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain.

Menurut Yamin dan Sabri anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini terlihat dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Dapat melakukan segala aktifitasnya secara mandiri

Anak mulai mengembangkan kemandirian ditandai dengan kebebasan melakukan sesuatu dengan sendiri. Kebebasan disini yaitu anak melakukan segala aktivitas yang dilakukan dengan sendirinya, namun tetap pada pengawasan orang dewasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak pada kelas rendah bisa untuk berlatih mandiri dimulai dari melakukan kegiatan-kegiatan kecil (mandi sendiri, memakai pakaian sendiri, makan sendiri, memakai sepatu sendiri dan lain sebagainya) yang biasa dilakukan dengan kemampuan sendiri namun orang tua tetap mengawasi terhadap apa yang dilakukan anak.

b. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan

Pandangan itu sendiri diperoleh dari melihat prilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya. Dalam hal ini, anak dapat mengambil contoh dari apa yang mereka lihat atau pandang. Oleh karena itu, perlulah anak dilatih kemandiriannya sejak dini, agar anak mampu mengambil keputusan yang positif untuk diri anak. Misalnya, (memilih sepatu yang akan dibeli oleh anak untuk keperluan sekolah, ataupun memilih jajan untuk dibagikan pada temannya), dari

contoh tersebut anak bisa belajar membuat atau menentukan pilihan sendiri agar dapat membantu anak menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab dan memiliki rasa percaya diri. pandangan itu diperoleh dari melihat prilaku atau perbuatan-perbuatan orang sekitar. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak dapat membuat keputusan sendiri dengan cepat dalam mencontoh perbuatan orang lain disekitarnya, oleh karna itu lingkungan yang baik dapat memberi dampak yang baik pula bagi anak.

c. Dapat bersosialisasi dengan orang lain

Bersosialisasi ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan intraksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu orang lain untuk melakukan tindakan. Bersosialisasi sangat berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak, anak yang mudah bersosialisasi akan mudah mencari teman dan berintraksi kepada orang lain dengan baik. Jadi disimpulkan bahwa cara anak berinteraksi dengan baik dilingkungan sekitarnya sehingga anak dapat memiliki banyak teman seusianya.

d. Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain

Emosi yang baik akan membuat teman-teman dan orang lain di lingkungan sekitar anak akan merasa nyaman sehingga anak pun akan merasakan hal yang sama. Denga anak merasa nyaman terhadap orang lain, anak akan mudah untuk berempati dengan orang disekitarnya. Namun, jika hal tersebut tidak terjadi maka anak mungkin mengalami masa sulit dan terbelakang karean minder. Oleh karena itu peran orang dewasa (guru dan orang tua) perlu dalam membantu untuk melatih kemandirian anak. Misalnya: (ajarkan anak menenangkan diri, mengungkapkan perasaan, berikan pujian dan terapkan contoh yang baik bagi anak). Jika emosi mampu dikendalikan dengan cara yang baik, maka dapat membantu anak menghindari ledakan-ledakan kemarahan yang bisa menyakiti diinya atau orang disekitarnya. Jadi

dapat disimpulkan bahwa anak dapat menerima sesuatu apabila terjadi tidak sesuai dengan dengan harapannya.[58]

Ciri merupakan tanda khas yang membedakan sesuatu hal dari hal yang lainnya. Orang yang mandiri pun memiliki ciri tertentu yang membedakan dirinya dengan orang yang tidak mandiri. Adapun menurut Susanto ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

a. Kepercayaan kepada diri sendiri (percaya pada kemampuan sendiri dan merasa dapat diterima oleh teman sepermainnya atau kelompoknya), anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dengan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya.
b. Motivasi intrinsik yang tinggi (keingintahuan untuk membuktikan diri, kebutuhan untuk dipuji, dan minat besar untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan), dengan adanya motivasi tersebut, anak dapat melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Hal ini timbul karena adanya dorongan yang berasal dari dalam diri anak untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya.
c. Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri (memiliki antisipasi terhadap dirinya sendiri) , anak yang mandiri sudah pasti memiliki karakter kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri.
d. Kreatif dan inovatif (penuh rasa ingin tahu, memiliki daya imajinasi yang kuat, tidak merasacepat puas, dan menyenangi aktivitas yang menantangnya), dengan demikian, jiwa yang kreatif merupakan prasyarat untuk menghadirkan inovasi-inovasi yang cerdas dan dapat menemukan cara dalam menyelesaikan masalah. Maka dari itu, perlu dorongan orang tua dalam mengembangkan kemampuannya dalam melakukan sesuatu hal yang hendak dicapai.

[58] Ibid.

e. Bertanggung jawab (membereskan mainan setelah bermain, membuang plastik jajan pada tempatnya dan berani mengambil resiko). Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusannya yang diambil apapun yang terjadi.
f. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, anak yang memiliki karakter mandiri, dia akan[59] cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru dan belajar walaupun tidak diawasi oleh orang tuanya.
g. Tidak bergantung pada orang lain (melakukan aktivitas yang bisa dilakukan dengan sendirinya seperti makan, menggambar, mewarnai, dll), anak yang memiliki karakter yang mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatunya

Dari beberapa ciri diatas, dapat dipahami bahwa kemandirian anak adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain, mampu bersosilaisasi, dapat melakukan aktivitasnya sendiri, dapat membuat keputusannya sendiri dalam tindakannya, dan dapat berempati dengan orang lain. Oleh karean itu, mendidik anak untuk mandiri dibutuhkan kesabaran dan pengetahuan yang cukup. Orang tua maupun guru tidak boleh melupakan bahasa anak, maka anak boleh dituntut menjadi seperti orang dewasa.

4. Indikator Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Brewer dalam Yamin menyatakan bahwa indikator kemandirian anak diantaranya sebagai berikut:[60]

a. Kemampuan fisik

Kemampuan fisik mencangkup kemampuan anak dalam hal memenuhi kebutuhannya sendiri. Jadi pada kemampuan fisik yaitu jika anak butuh makan maka secara

[59] Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini, Konsep Dasar Dan Teori* (jakarta: Bumi Aksara, 2017).

[60] Yamin and Sobri, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*.

mandiri anak harus bisa makan sendiri, anak belajar untuk mengenakan pakaian sendiri dan membiasakan membersikan diri seperti mandi atau buang air sendiri.

b. Percaya diri

Kepercayaan diri merupakan sikap individu yang menunjukan keyakinan bahwa dirinya dapat mengemangkan rasa dihargai, perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuanya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang bauk. Jadi percaya diri merupakan dasar dari kemandirian, anak yang ingin memiliki sikap mandiri harus memiliki sikap percaya diri.contoh: Anak berani tampil di depan umum dan berani menunjukkan inisiatifnya seperti Anak mau berkenalan dengan orang lain.

c. Bertanggung jawab

Dalam hal ini ditunjukan dengan kemampuan seseorang untuk berani menanggug resiko dan konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, jadi dapat disimpulkan bahwa ketika anak memilih sebuah pilihan anak harus dapat menerima baik buruknya resiko tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab. Contoh: Anak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, seperti Anak mau merapikan mainan setelah selesai bermain.[61]

d. Disiplin

Kemampuan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efesien. Jadi dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan kemampuan diri seseorang untuk mentatati peraturan yang ada misalnya datang kesekolah tepat waktu. Contoh: Anak dapat menyiapkan keperluan sekolah sebelum tidur.

e. Pandai bergaul

---

[61] Ririn Dwi Wiresti, "Analisis Aspek Perkembangan Sosial-Emosional Dan Bahasa Dalam Program Market Day Di Tk Khalifah Condongcatur Yogyakarta," *(JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3, no. 2 (2020): 113–26, https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8737.

Dalam hal ini ditunjukan dengan kemampuan menempatkan diri dalam berinteraksi dengan sesama dimana pun ia berada. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika anak dapat memiliki banyak teman karena adanya sikap muda bergaul dan dapat memposisikan diri pada teman-tamanya.Contoh: Anak mau menyapa temannya ketika bertemu di jalan.

f. Saling berbagi

Dalam hal ini ditunjukan dengan kemampuan memahami kebutuhan orang lain dan bersedia memberikan apa yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Jadi saling berbagi contohnya jika anak memiliki sesuatu mau memberikan sebagian yang ia miliki. Contoh: Anak mau meminjamkan pakaian miliknya kepada orang lain.

g. Mengendalikan emosi

Kemampuan anak mengatasi rasa tidak puas pada saat mengalami kejadian yang tidak sesuai dengan keinginannya. Jadi kesimpulannya adalah anak dapat mengendalikan emosi ketika ketika anak mengalami sesuatu yang buruk maka anak dapat menerimanya dan tidak memiliki rasa tidak terima terhadap sesuatu yang terjadi.[62] Contoh: Anak mau memperhatikan nasehat yang diberikan oleh orangtua.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang mandiri dapat dilihat dari pembiasaan-pembiasaan prilaku yang dapat menjadikan anak untuk maju, menumbuhkan kemandirian pada dirinya, mampu mengambil keputusan, dapat menghadapi masalah yang dihadapi tanpa bantuan orang lain, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan sesuatu, serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

[62] Yamin and Sobri, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian merupakan salah satu karakter mandiri atau kepribadian seorang manusia yang tidak dapat berdiri sendiri. Menurut Wiyani ada dua faktor mempengaruhi kemandirian anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal
   1) Kondisi fisiologis dapat berpengaruh pada keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin.
   2) Kondisi psikologis kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan seorang anak hanya mungkin dimiliki oleh anak yang mampu berfikir dengan seksama tentang tindakanya.
b. Faktor Eksternal
   1) Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak.
   2) Rasa cinta dan kasih sayang orang tua hendaknya diberikan sewajarnya karena hal itu dapat memberikan mutu kemandirian anak.
   3) Pola asuh orang tua dalam keluarga pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini.
   4) Pengalaman dan kehidupan anak meliputi pengalaman dilingkungan sekolah dan masyarakat.[63]

Berdasarkan pendapat diatas faktor internal merupakan faktor yang berasal dari anak itu sendiri yang meliputi emosi dan intelektual. Faktor ini ditunjukan deangan kemampuan anak mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi orang tua. sementara faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar. Faktor ini meliputi lungkungan, karakteristik, sosial, stimilasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang.

---

[63] Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*.

6. Peran Orangtua Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian

Orang tua sebagai pendidik memiliki kewajiban dalam memberikan bekal dan landasan bagi pendidikan, serta kehidupan anaknya dimasa depan. Orangtua selain sebagai pendidik juga berperan sebagai contoh yang baik bagi anak-anaknya. Artinya, apapun yang dilakukan orangtua dapat memiliki arti penting dalam menumbuhkan kemandirian, sehingga menjadi pelajaran yang berharga bagi anak-anaknya untuk kehidupan selanjutnya. Menurut Crow, keterlibatan orangtua dalam bimbingan dan pendidikan anak sangat diperlukan. Peran orangtua yang dapat diberikan pada anak sejak dini meliputi: 1) melatih, 2) membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral, 3) perlu adanya orangtua untuk mengembangkannya[64].

Upaya yang dilakukan orangtua dalam membantu anak mutlak didahului dengan menunjukkan sika-sikap yang menjadi tauladan, yaitu sebagai berikut:

a. Perilaku yang patut dicontoh, yaitu perilaku yang didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan bahan peniruan dan identifikasi bagi anak anaknya.
b. Kesadaran akan perilaku yang baik dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral.
c. Komunikasi dialogis yang terjadi antara orangtua dan anak-anaknya.
d. Penataan lingkungan fisik yang disebut momen fisik.
e. Penataan lingkungan sosial
f. Penataan lingkungan pendidikan
g. Penataan suasana psikologis.

---

[64] Nilawati Tadjuddin, "Peranan Orang Tua Menghadapi Anak-Anak Yang Mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian Dengan/Tanpa Hiperaktif," *Darul Ilmi Jurnal Ilmiah PGRA* 7, no. 1 (2013): 1–14.

C. Pengertian Ibu *Single parent* dan Peran Ibu *Single Parent*

1. Pengertian Ibu *Single Parent*

Single parent adalah pria atau wanita dewasa yang membesarkan dan mengasuh anak tanpa keberadaan pasangan. Terjadinya perpisahan di dalam suatu keluarga, baik itu terjadi karena perceraian maupun karena meninggalnya salah satu orang tua membuat orang tua mereka single parent. *Single mother* ialah ibu sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan psikis anak.

Menurut Hurlock *single parent* adalah seseorang yang mengalami kehilangan pasangan disebabkan oleh perceraian dan ditinggal mati oleh pasangan. Sager, dkk menambahkan bahwa *single parent* adalah orangtua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan atau tanggung jawab dari pasangannya.[65] Newman, dkk menyebutkan *single parent* adalah keluarga yang didalam struktur keluarganya hanya terdapat satu orangtua saja baik ayah atau ibu yang disebabkan oleh kematian, perceraian, perkawinan tidak jelas dan pengadopsian remaja.

Sementara itu, Haffman juga mengartikan *single parent* sebagai orangtua yang merangkap ayah sekaligus ibu dalam membesakan dan mendidik anaknya serta mengatur kehidupan keluarga karena perubahan struktur keluarga. Kemudian, mendefinisikan orangtua tunggal sebagai orang yang mengasuh anaknya sendrian, karena sudah tidak memiliki pasangan seperti bercerai, meninggal, tidak menikah atau yang masih memiliki pasangan tetapi terpisah oleh jarak karena berbagai sebab seperti bekerja atau belajar.[66]

Santrock mengemukakan ada 2 macam bentuk *single parent* yaitu sebagai berikut:

---

[65] Primayuni, "Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent."
[66] Ibid.

a. *Single Parent Mother* yaitu ibu sebagai seorang orangtua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya sebagai mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis remaja.
b. *Single Parent Father* yaitu ayah sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai pengurus rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga, di samping perannya sebagai kepala rumah tangga.

Menurut Rahayu (dalam penelitian strategi adaptasi menjadi *single mother* 2013), Strategi adaptasi ekonomi dalam keluarga *single mother* terlihat dari bagaimana mereka menjelaskan antara jumlah pendapatan dengan kebutuhan setiap harinya. *Single mother* diharuskan untuk mampu menjalankan perannya sendiri tanpa pasangan hidup dengan cara bekerja disekor publik dan menjadi pencari nafkah utama bagi anak-anaknya karena dengan hal inilah mereka dapat bertahan hidup bersama keluarga dan anak-anaknya.[67] Misalnya pendidikan dan kebutuhan makan sehari-hari menuntut *single mother* untuk tidak kenal lelah mencari uang.

Bentuk perencanaan ekonomi juga terlihat dari cara *single mother* menabung, menyisihkan sebagian pendapatannya sedikit demi sedikit yang bisa digunakan untuk kebutuhan mendesak. *Single parent* dalam sebuah keluarga tidaklah mudah terlebih pada seorang ibu yang harus mengasuh anaknya seorang diri karena kehilangan suami akibat perceraian atau meninggal dunia.

Hal tersebut membutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga baik pada saat yang bersamaan ia berperan ganda dalam keluarga sebagai ibu sekaligus sebagai ayah. Ibu di tuntut

---

[67] Sharfina Rahmi, "Masalah-Masalah Yang Dihadapi Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home" (Universitas Negeri Padang, 2014), http://repository.unp.ac.id/id/eprint/11630.

harus meluangkan waktunya dalam hal membagi waktu untuk mencari nafkah dan memberikan kasih sayang kepada anaknya dan mereka akan selalu dihadapkan oleh berbagai masalah internal maupun masalah eksternal lebih sering dating dari masyarakat atau lingkungan tempat orangtua tunggal (*single parent*) Tinggal.

Masyarakat akan memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang *single parent.* Sedangkan masalah internal *single parent* berasal dari lingkungan keluarga dan anak-anaknya. *Single parent* harus dapat memberikan pengertian, lebih sabar, dan tegar dalam menghadapi masalah dalam keluarganya. *Single parent* biasanya lebih merasa tertekan daripada orangtua utuh dalam kekompetenan sebagai orangtua. Kekompeten orangtua ini nantinya dapat berpengaruh pada bagaimana orangtua mengasuh anaknya. Menjadi ibu idaman tidak dating dengan sendirinya, semua itu dibentuk dari suatu proses pendewasaan dan perbaikan karakter.[68]

Kemandirian dalam jiwa ibu *single Parent* sangat dibutuhkan untuk menjalankan peran ganda di sector domestik, yaitu bertugas dalam urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci piringdan pakaian, membersihkan rumah, menyiapkan makanan untuk keluarga, merawat, membesarkan dan mendidik anak-anaknya dan disektor publik yaitu bertugas secara ekonomi agar kebutuhan tetap terpenuhi yaitu dengan mencari nafkah bagi keluarganya dan secara sosial yaitu bersosialisasi dengan masyarakat. Keseimbangan peran domestik dan perlu dicapai dengan usaha ekstra melalui proses kesabaran, ilmu, dan konsistensi untuk menjalankannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa ibu *single parent* adalah seorang ibu yang ditinggal oleh suaminya karena kematian atau perceraian. Ibu yang menjadi *single paren*t memiliki peran ganda untuk keluarganya seperti mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan, merawat anak dan mengurus rumah.

---

[68] Ibid.

Kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral, sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya, dia harus memberikan susu agar anak bisa melangsungkan hidupnya. Awalnya ibu menjadi pusat logistik, memenuhi kebutuhan fisik, fisiologis, agar dia dapat meneruskan hidupnya. Baru sesudahnya terlihat bahwa ibu juga harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, kebutuhan sosial, kebutuhan psikis yang bila tidak dipenuhi bisa mengakibatkan suasana keluarga menjadi tidak optimal. Sebagai dasar suasana keluarga, ibu perlu menyadari perannya: memenuhi kebutuhan anak.

2. Peran Ibu Single parent

Peran berarti ikut bertanggung jawab pada prilaku positif maupun negatif yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya,(Seperti, rasa tanggung jawab ibu dalam mencari nafkah untuk anak-anaknya). Orang tua memiliki kewajiban dalam mempedulikan, memperhatikan, dan mengarahkan anak-anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah. Peran adalah "perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat".[69]

Peran menurut *terminology* adalah " Perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat". Sedangkan dalam bahasa inggris peranan disebut sebagai " role" yang defenisinya adalah Persons task or duty in undertaking". Artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha.

Sedangkan orang tua berasal dari kata "Walad" yang berarti ayah dan ibu. Secara umum orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang didalam kehidupan sehari-hari, atau biasa disebut dengan sebutan Ibu-Bapak.[70]

---

[69] Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 854.

[70] Nasution and Nurhalijah, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, h. 1.

Posisi orang tua sebagaimana penjelesan di atas dengan sendirinya memaksa mereka (orang tua) untuk berusaha dengan sepenuh hati menjadi ayah dan ibu yang pertama bagi anak-anaknya. Mereka pun harus menjaga diri dari perbuatan dosa dan terhindar dari segala bentuk kejahatan.

Keberadaan orang tua yang memiliki kekuatan integritas moral dan spiritual, kebajikan dan perhatian yang baik akan membantu dalam membesarkan anaknya.

Orang tua (Keluarga) merupakan kelompok sosial pertama yang dikenal oleh anak begitu ia dilahirkan. Keluarga juga merupakan kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Dimana hubungan sosial relatif tetap yang didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi.

Keluarga yang terdiri dari Orang Tua adalah orang yang pertama kali dikenal oleh anak dalam lingkungan keluarga, maka bimbingan dan arahan sebaik mungkin harus diberikan kepada anak. Anak merupakan anugerah dari Allah SWT, oleh karena itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk merawat, menjaga dan mendidik mereka sebaik-baiknya menurut pada ajaran Islam.[71]

Dalam konteks pendidikan, Orang Tua merupakan pendidik (madrasah) yang pertama dan utama bagi anak. Oleh karenanya, memiliki sebuah keluarga dan Orang Tua yang utuh merupakan sebuah ungkapan bahwa "Keluarga adalah tiang masyarakat dan sekaligus tiang Negara". Atas dasar inilah, tidak heran jika Agama Islam menaruh perhatian yang sangat serius terhadap urusan keluarga. Memiliki keluarga yang utuh dan harmonis merupakan idaman dari semua keluarga. Namun, terkadang kenyataan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Banyak permasalahan-permasalahan dalam keluarga yang akhirnya menjadikan keadaan keluarga tidak harmonis, bahkan tidak utuh lagi.

---

[71] Desy, "Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus Di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo)," h. 76.

Single Parent (orang tua tunggal) merupakan sebuah istilah yang tidak asing lagi di telinga masyarakat. *Single Parent* adalah gambaran seorang perempuan tangguh, dimana seseorang (Ibu) memiliki peran ganda dalam bertanggung jawab mendidik, mengasuh serta membesarkan anak-anaknya.

Mempersiapkan kemandirian untuk mental si anak juga sangat perlu. Kasih sayang merupakan kunci dari segala-galanya. Memberi pengertian kepada anak secara perlahan dengan menyesuaikan usianya. Tidak bisa dihindari, anak akan mengalami dampak psikologis yang akan mempengaruhi terhadap perilakunya dirumah, sekolah dan masyarakat. Menumbuhkan kepercayaan dirinya dan meningkatkan rasa nyaman merupakan tugas utama.

Menurut Lestari " Peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak". Peran orang tua dalam keluarga sangat penting terhadap perkembangan anak. Lingkungan keluarga akan mempengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua harus membimbing dan memberikan contoh yang baik pada anak.

Peran ibu saat menjadi orang tua tunggal adalah Menjalankan kodratnya sebagai perempuan, meliputi mengasuh dan membesarkan anaknya, serta hal-hal yang ada dalam rumah dalam kondisi bekerja, tetap harus memonitor apa yang terjadi didalam rumah. Mempersiapkan kemandirian untuk mental si anak juga sangat perlu. Kasih sayang adalah kunci segala-galanya. Memeberi pengertian kepada anak pelan-pelan dengan menyesuaikan usianya. Tidak bisa dihindari, anak akan mengalami dampak psikologis yang akan mempengaruhi terhadap perilakunya dirumah, sekolah dan masyarakat. Menumbuhkan kepercayaaan dirinya dan meningkatkan rasa nyaman merupakan tugas utama. Anak merupakan skala prioritas, karena tanpa itu semua karir dan peran yang dijalanin akan sia-sia.[72]

[72] Primayuni, "Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent."

Peran ibu merupakan peran yang sangatlah besar didalam keluarga salah satunya yaitu terkait pendidikan dalam pembentukan watak sikap mandiri pada anak. Wanita *single parent* harus pandai membagi waktu, melengkapi statusnya sebagai ayah dan ibu sekaligus, perannya sebagai ayah, sebagai pemimpin keluarga kecil dimilikinya. Kemandirian dalam mengambil keputusan dan membuat kebijakan secara mandiri untuk keluarga kecilnya. Selain itu harus menafkasi kebutuhan hidup dalam keluarganya.

Seorang ibu harus mengambil sikap tertentu, agar anak merasa tercukupi meski dirinya tidak punya sosok ayah lagi. Ini mencegah agar kehilangan atas ayahnya tidak menjadi paktor untuk anak melakukan tindakan menyimpang. Pergaulan yang dilakukan anak secara rasional dan jauh dari emosi seorang ibu, ini akan sangat membantu pertumbuhan anak secara normal.

Perlu kita perhatikan bahwa secara ilmiah, memenuhi emosional anak oleh ibunya, merupakan suatu yang dapat dilaksanakan dan dalam keadaan ini tidak seorang pun yang lebih berpengaruh selain ibunya. Dengan demikian, anak tidak merasakan kehilangan kasih saying karena tidak memiliki seorang ayah. Sebab ibu selalu berada disampingnya, dan biasa mencukupi keinginan emosionalnya serta berupaya menyelesaikan berbagai kesulitan yang ada[73].

Peran ibu sebagai orang tua tunggal dapat menyebabkan perubahan sikap yang mendasar dengan keadaan yang dialaminya. Dengan sendirinya pola hidup mandiri anak selalu melekat dan menjadikan ibu sebagai seorang yang mampu bertahan hidup. Dengan keadaan yang tidak seimbang yaitu dengan mempunyai dua peran. Oleh sebab itu peran ibu sebagai orang tua tunggal lebih berat karena mengemban dua tugas yaitu, berperan mengemban tugas ayah sebagai pembimbing kepala rumah tangga, pencari nafkah, tauladan untuk anak, dan tugas seorang ibu yaitu pembimbing, pendidik dalam menyikapi

[73] Nilawati Tadjuddin, "Interaksi Dalam Keluarga Sebagai Proses Utama Perkembangan Moral," 2014.

perubahan-perubahan dalam pribadi anak.[74] Sunartiy mengungkapkan bahwa kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh peran ibu dalam mengasuh, yang bermula dari proses tumbuh kembang anak.[75]

3. Bentuk-bentuk peran ibu *single parent*

Menurut Ngalim purwanto bentuk-bentuk peran ibu *single parent* yaitu:

a. Memberikan pengarahan dan bimbingan

Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur Pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan Pendidikan agama disekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya. Seorang anaksangat memerlukan bimbingan kedua orang tuanya dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ada pada diri anak tersebut. Dalam rangka untuk menggali potensi dan mengembangkan bakat dalam diri anak maka seorang anak memerlukan Pendidikan sejak dini.

Pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak terutama pada hal-hal yang baru yang belum pernah anak ketahui. Dalam memberikan bimbingan kepada anak akan lebih baik jika diberikan kepada anak masih kecil. Orang tua hendaknya membimbing anak sejak lahir kearah hidup sesuai ajaran agama, seperti mengajarkan dan membimbing anak untuk melaksanakan shalat sebagai tiang agama. Sebagaimana dalam hadist nabi yang menganjurkan untuk memberikan bimbingan shalat sejak dini.

---

[74] Dagun, *Psikologi Keluarga*.

[75] Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak* (Sulawesi Tengah: Edukasi Mitra Grafika, 2014), h.14.

مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ ،
وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ
فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)!* (Abu Daud)

Hadist ini diperkuat dengan firman Allah dalam Surah Al-Lukman ayat 17

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ.

Artinya: *Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.* (QS. Al-Lukman/31:17)

Dari ayat di atas dapat kita ketahui bahwa Allah memerintahkan kita untuk membimbing anak dalam melaksanakan shalat sejak usia dini. Selain membimbing, orang tua harus memberikan pengarahan kepada anak. Memberikan pengarahan yang berarti, memberikan keterangan atau petunjuk khusus pada anak untuk mengadakan persiapan-persiapan menghadapi hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya agar dilakukan dengan memperkirakan maksud dan hasil yang akan dicapai serta tindakan apa yang harus dilakukan.

b. Memberikan motivasi

Manusia hidup didunia pasti memiliki keinginan, cita-cita, ataupun harapan. Karena dengan adanya keinginan

tersebut pasti akan timbul semangat dalam hidupnya, walaupun terkadang untuk mencapainya membutuhkan usaha yang tidak ringan, keberhasilan untuk meraih atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu menimbulkan rasa puas pada diri manusia,yang pada akhirnya menimbulkan rangsangan ataupun dorongan untuk mencapai tujuan dan keingin yang lain. Dengan demikian, pada setiap perbuatan manusia selalu ada sesuatu yang mendorongnya. Sesuatu itu disebut motivasi, meskipun kadang motivasi itu tidak begitu jelas atau tidak disadari oleh pelakunaya.

c. Memberikan teladan yang baik

Keteladanan menjadi hal yang sangat dominan dalam mendidik anak. Pada dasarnya anak akan meniru saja yang dilakukan oleh orang –orang yang ada disekitarnya terutama keluarga didekatnya, dalam hal ini adalah orang tua, oleh karena itu apabila orang tua hendak mengajarkan tentang makna kecerdasan spiritual pada anak, maka orang tua seharusnya sudah memiliki kecerdasan spiritual juga.

d. Memberikan pengawasan

Pengawasan merupakan hal yang sangat penting sekali dalam mendidik anak-anak, karena dengan pengawasan, perilaku anak dapat terkontrol dengan baik, sehingga apabila anak bertingkah laku yang tidak baik dapat langsung diketahui dan kemudian dibenarkan. Dengan demikian pengawasan kepada anak hendaknya diberikan sejak kecil, sehingga segala tingkah laku yang dilakukan oleh anak dapat diketahui secara langsung. Selain itu pengawasan yang ketat terhadap pengaruh budaya asing juga harus dilakukan, karena banyak sekali kebudayaan-kebudayaan asing yang secara nyata bertentangan dengan ajaran islam.

4. Faktor-faktor Menjadi Ibu *Single Parent*

Beberapa factor yang menjadikan seorang perempuan menyandang gelar single parent atau ibu tunggal diantaranya adalah:

a. Perceraian

Diantara penyebab-penyebab itu adalah Menurut Cohen Bahwa penyebab-penyebab perceraian hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing-masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama. Yang mungkin bisa dijadikan alasan pokok bagi terjadinya sesuatu perceraian adalah harapan-harapan yang berlebihan yang saling diharapkan dari masing-masing pihak sebelum memasuki jenjang perkawinan.

b. Kematian

Seorang perempuan yang telah menyandang gelar istri bisa menjadi ibu *Single parent* ketika suaminya meninggal, dikarenakan kecelakaan ataupun sakit.

DAFTAR RUJUKAN

Alimin. “Wawancara.” March 17, 2022.

Anggraeni, Anastasia Dewi. “Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Mutiara, Tapos Depok).” *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 28. https://doi.org/10.24235/awlady.v3i2.1529.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Asmanita, Mili. “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjung Berugo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin.” *Repository Uin Jambi*, 2019, 8–11.

Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.

Dagun, M. Save. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Desy, Desy. “Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus Di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2015): 75–94. https://doi.org/10.14421/jpai.2015.121-06.

Fitri Nuraini, Izhar Salim, Supriadi. “PERAN IBU SINGLE PARENT DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK PADA ANAK DI DUSUN KEBUN JERUK,” 2019, 3.

Heriansya, Dedi. “Wawancara Kepala Desa Kuripan 1.” March 17, 2022.

Huda, Syamsul, Nilawati Tadjuddin, Ahmad Sholihuddin, Hisanori Kato, and Korhan Cengiz. “Character and Adab Education in Indonesia, Turkey, and Japan: A Comparative Study.” *Islamic Guidance and Counseling Journal* 6, no. 1 (2023): 1–17. https://doi.org/10.25217/igcj.v6i1.2973.

Idham, Sitti Mahira. “Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajran Montessori Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini.” Universitas Negeri Makassar, 2018. http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/10531.

Idrus, Muhammad. “Menumbuhkan Kreativitas Dan Kemandirian.” *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah* VII (2003).

Kanisius. *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Familia, 2016.

Miles, M.B., and A.M Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Methods*. California: SAGE Publications,

2011.

Moelong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

———. *No TitleMetodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Muhammad Asrori. *Psikologi Pembelajran*. bandung: : Cv Wacana Prima, 2013.

Mulyani, Novi. "Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Uisa Dini." *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 18, no. 3 (2013): 424.

Mushoffa, Aziz. *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*. Yogyakarta: DIVA Press, 2009.

Mutmainah, Fauzul. "Pengaruh Secure Attachment Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016. http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/3802.

Nasution, Tamrin, and Nasution Nurhalijah. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Yogyakarta: Gunung Mulia, 1980.

Nilawati Tajuddin. "Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini." *Bandar Lampung, Aura Puplishing*, 2014.

Nurhayati. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Poerwadarminto, Wjs. *Wjs Poerwadarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2018.

Primayuni, Succy. "Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 1 (2018): 17. https://doi.org/10.23916/08425011.

Priyanto, Aris. "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain." *Journal.Uny.Ac.Id*, no. 02 (2014).

Rachman, Maman. *Metode Penelitian Pendidikan Moral Dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan Dan Pengembangan*. Semarang: UNNES Press, 2011.

Rahmi, Sharfina. "Masalah-Masalah Yang Dihadapi Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home." Universitas Negeri Padang, 2014. http://repository.unp.ac.id/id/eprint/11630.

Rusmayadi, R., and Herman H. "Effects of Social Skills on Early Childhood Independence." *Journal of Educational Science and Technology (EST)* 5, no. 2 (2019): 159.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. bandung: CV Afabeta, 2009.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

———. *Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sujiyono, Yulianai Nurani. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks, 2015.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Sumanto, Muhammad. *Pendidikan Anak Usia Dini, Konsep Dan Teori*. Jakarta: Bina Aksara, 2017.

Sumantri. *Perkembangan Peserta Didik*. Universitas Terbuka, 2020.

Sunarty, Kustiah. *Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak*. Sulawesi Tengah: Edukasi Mitra Grafika, 2014.

Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini, Konsep Dasar Dan Teori*. jakarta: Bumi Aksara, 2017.

———. *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

Suyadi, and Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Tadjuddin, Nilawati. "Dimensi Resiliensi Anak Usia Dini Dan Membangun Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an." In *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, edited by Nirva Diana and Mesiono, 1st ed., 278–97. Medan: Perdana Publishing, 2016.

———. "Interaksi Dalam Keluarga Sebagai Proses Utama Perkembangan Moral," 2014.

———. *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini P Al-Qur'an*. Jawa Barat: Tim Herya Media, 2014.

———. "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik, Dan Agama." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2018): 100–116. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v1i1.3386.

———. "Peranan Orang Tua Menghadapi Anak-Anak Yang Mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian Dengan/Tanpa Hiperaktif." *Darul Ilmi Jurnal Ilmiah PGRA* 7, no. 1 (2013): 1–14.

———. "Tumbuh Kembang Anak Serta Aplikasinya Melalui Pembelajaran Dan Permainan." *Al-Athfaal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2012.

Tadjuddin, Nilawati, Robingatin, Meriyati, Eti Hadiati, Rifda El-Fiah,

Ahmad Walid, and Widayanti. “Emotional Intelligence of Elementary Scholar: Instructional Strategy and Personality Tendency.” *European Journal of Educational Research* 9, no. 1 (2020): 203–13. https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.1.203.

Tadjuddin, Nilawati, Syofyan Soleh, and Untung Nopriansyah. “Kurikulum Penanaman Sikap Berbasis Kecerdasan Emosi Bagi Anak Usia Dini Di Provinsi Lampung.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021): 664–79. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.974.

Wiresti, Ririn Dwi. “Analisis Aspek Perkembangan Sosial-Emosional Dan Bahasa Dalam Program Market Day Di Tk Khalifah Condongcatur Yogyakarta.” *(JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3, no. 2 (2020): 113–26. https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8737.

Wiyani, Novan Ardi. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.

Wulandari, Dewi Asri, Saefuddin Saefuddin, and Jajang Aisyul Muzakki. “Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini.” *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 2 (2018): 1. https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3216.

Yamin, Martinis, and Jamilah Sobri. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Ikapi, 2013.

Yin, Robert K. *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Jakarta: Grafindo Persada, 2012.

Yusutria, Yusutria, and Rina Febriana. “Aktualisasi Nilai–Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 577–82. https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4575.